

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga satuan pendidikan, yaitu MAN Kutai Barat, SMKN 3 Sendawar, dan SMAN 3 Sendawar di Kabupaten Kutai Barat. Sebelum penulis menguraikan lebih jauh temuan penelitian sesuai fokus yang telah ditetapkan, penting untuk terlebih dahulu menyajikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian.

Pemaparan ini dimaksudkan agar pembaca memperoleh konteks awal yang memadai terkait karakteristik lingkungan masing-masing sekolah. Dengan memahami latar institusi tempat penelitian dilakukan, pembaca akan memiliki landasan pemahaman yang lebih utuh terhadap hasil penelitian yang dipaparkan pada bagian selanjutnya. Berikut gambaran umum beberapa lokasi penelitian ini:

1. MAN Kutai Barat

a. Sejarah Singkat MAN Kutai Barat

MAN Kutai Barat merupakan lembaga pendidikan menengah berbasis keagamaan yang tumbuh seiring dengan dinamika perkembangan wilayah Kabupaten Kutai Barat. Pembentukan madrasah ini tidak terlepas dari sejarah pemekaran Kabupaten Kutai menjadi beberapa kabupaten baru, termasuk Kutai Barat. Pemekaran tersebut secara resmi ditetapkan pada 4 Oktober 1999 melalui

Undang-Undang Nomor 47 Tahun 1999, yang menandai lahirnya Kutai Barat sebagai daerah otonom baru dan membuka kebutuhan akan lembaga pendidikan yang lebih beragam, termasuk pendidikan berciri khas Islam.

Berlokasi di Jalan *Islamic Center*, Kelurahan Melak Ulu, MAN Kutai Barat berada di kawasan pusat pemerintahan Kabupaten Kutai Barat dan dikelilingi oleh lingkungan pendidikan Islam seperti MIS Al Hidayah dan MTsN Kutai Barat. Letak strategis ini membuat madrasah mudah dijangkau oleh masyarakat Sendawar dan wilayah sekitarnya.

Dengan status negeri, akreditasi B (SK: 1857/BAN-SM/SK/2022), serta dipimpin oleh Kepala Madrasah Sofi Ismi Rahmawati, MAN Kutai Barat saat ini membina 44 peserta didik. Madrasah ini terus mengambil peran strategis dalam mencetak generasi yang berilmu, berakarakter, dan berakhlak mulia bagi masyarakat Kutai Barat.¹

b. Visi dan Misi Madrasah

MAN Kutai Barat berpegang pada tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 untuk membentuk manusia bertakwa, berakhlak mulia, dan berilmu. Visi madrasah adalah: “Berakhlak Mulia dan Berprestasi.”

¹ Hasil Dokumentasi di MAN Kutai Barat, 12 Juni 2025

Untuk mewujudkan visi tersebut, madrasah mengembangkan misi sebagai berikut:

- 1) Menjadikan agama Islam sebagai ruh dan sumber nilai madrasah.
- 2) Mengembangkan pembelajaran bernuansa Islam.
- 3) Membangun kemitraan dengan orang tua dan masyarakat.
- 4) Menjalinkan kerja sama dengan lingkungan dan berbagai instansi.
- 5) Mengelola kurikulum secara cermat dan tepat.
- 6) Menempatkan guru sesuai bidang keilmuan serta meningkatkan profesionalisme melalui pelatihan berkelanjutan.

c. Budaya dan Program Madrasah

1) Budaya Religi

MAN Kutai Barat menanamkan karakter religius melalui berbagai pembiasaan, seperti: Hafalan Juz 29–30 serta doa-doa harian di awal pembelajaran, pelaksanaan salat Zuhur berjamaah, dan muatan lokal tahsin untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an.

2) Budaya Literasi

Budaya literasi diwujudkan melalui: Kegiatan membaca 15 menit setiap pagi sebelum KBM serta pembuatan resensi sebagai bentuk penguatan pemahaman dan fasilitasi penulisan karya sastra dan karya ilmiah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

3) Budaya Prestasi

MAN Kutai Barat terus mendorong capaian prestasi peserta didik, baik: Prestasi nonakademik dari tingkat kabupaten hingga provinsi (Pramuka, PIK-R, dll., dan prestasi akademik dari tingkat kabupaten hingga tingkat nasional (Juara KSM dan KSN).

4) Budaya Peduli Lingkungan

Budaya peduli lingkungan dikembangkan melalui: Program Jumat Bersih setiap minggu kedua dan akhir bulan, dan program pemilahan sampah organik dan anorganik.

d. Kondisi SDM

Sumber daya manusia di MAN Kutai Barat berjumlah 26 orang yang terdiri dari Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Adapun daftar SDM di MAN Kutai Barat berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

TABEL 4.1 Daftar SDM di MAN Kutai Barat Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jabatan		Status	
		Tenaga Pendidik	Tenaga Kependidikan	ASN	Honorar
1.	Laki-Laki	6	2	8	3
2.	Perempuan	13	5	13	2
Jumlah		26		26	

*Untuk Daftar Nama Bisa Dilihat di Lampiran 3

Siswa dan siswi yang ada di MAN Kutai Barat ini untuk semester genap tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 86 siswa. Berikut

daftar jumlah siswa siswi di MAN Kutai Barat berdasarkan jenis kelamin:²

TABEL 4.2 Jumlah Peserta Didik MAN Kutai Barat Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelas X	15	10	25
2.	Kelas XI	9	8	17
3.	Kelas XII	25	19	44
Jumlah		49	37	86

e. Identitas Madrasah

- 1) NPSN: 30315172
- 2) Status: Negeri
- 3) Bentuk Pendidikan: MA
- 4) Kepala Madrasah: Sofi Ismi Rahmawati
- 5) Akreditasi: B
- 6) Peserta Didik: 44 siswa
- 7) Alamat: Jl. Islamic Center RT 32, Melak Ulu, Kutai Barat
- 8) Tahun Akreditasi: 2022
- 9) No. SK: 1857/BAN-SM/SK/2022

2. SMK Negeri 3 Sendawar

a. Sejarah Singkat SMKN 3 Sendawar

SMK Negeri 3 Sendawar merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang berdiri di wilayah Kecamatan Barong

² Hasil Dokumentasi di MAN Kutai Barat, 10 November 2025

Tongkok, tepatnya di Jalan Pelajar RT 3, Kampung Ngenyan Asa, Kabupaten Kutai Barat. Sekolah ini mulai beroperasi sejak tahun 2009 sebagai respon terhadap kebutuhan daerah akan sumber daya manusia terampil di bidang teknologi dan rekayasa. Keberadaan SMKN 3 Sendawar menjadi bagian penting dari upaya pemerintah daerah dalam memperluas akses pendidikan vokasi di kawasan Sendawar dan sekitarnya.

Tidak hanya fokus pada akademik dan keterampilan teknis, SMKN 3 Sendawar juga aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Peserta didik rutin mengikuti Lomba Kompetensi Siswa (LKS), O2SN, kegiatan Pramuka, serta berbagai bidang olahraga dan seni bela diri seperti basket, futsal, voli, bulu tangkis, tinju, Muay Thai, dan Wushu. Aktivitas ini menjadi sarana untuk mengembangkan karakter, disiplin, dan prestasi siswa di berbagai bidang.

Saat ini SMKN 3 Sendawar dipimpin oleh Hj. Hayani, S.Pd., M.Pd, dengan jumlah peserta didik 104 siswa yang tersebar di tiga jenjang kelas (X, XI, dan XII). Dengan status sebagai sekolah negeri dan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sekolah ini terus berkomitmen mencetak lulusan berdaya saing yang siap memasuki dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.³

³ Hasil Dokumentasi di SMKN 3 Sendawar, 14 Juni 2025

b. Visi dan Misi

Sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang terus beradaptasi dengan perkembangan dunia industri, SMK Negeri 3 Sendawar menetapkan visi untuk menuju sekolah yang produktif, disiplin, cerdas berwawasan IPTEK, dan berjiwa wirausaha.

Untuk mewujudkan visi tersebut, SMK Negeri 3 Sendawar merumuskan beberapa misi utama sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan, yaitu:

- 1) Mewujudkan lulusan yang cerdas, terampil, dan kompetitif.
- 2) Meningkatkan kedisiplinan dalam aktivitas sekolah.
- 3) Mengembangkan penguasaan IPTEK.
- 4) Membekali peserta didik dengan jiwa kewirausahaan.

c. Program Keahlian dan Akreditasi

Sebagai sekolah kejuruan kelompok teknologi dan rekayasa, SMKN 3 Sendawar membuka dua program keahlian utama, yaitu Teknik Alat Berat dan Teknik Gambar Bangunan. Kedua program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan industri lokal, terutama sektor pertambangan, konstruksi, dan peralatan berat yang menjadi karakteristik utama perekonomian Kutai Barat. Masa pendidikan berlangsung selama tiga tahun, yakni kelas X, XI, dan XII, dengan sistem pembelajaran berbasis kompetensi. Praktik kerja industri (Prakerin) diselenggarakan pada tahun kedua sebagai bagian dari pembekalan pengalaman kerja bagi peserta didik.

Upaya pengembangan mutu tersebut juga tercermin dari capaian akreditasi, di mana Program Keahlian Teknik Otomotif memperoleh akreditasi B (nilai 80) dan Program Keahlian Teknik Bangunan memperoleh akreditasi B (nilai 79).

d. Fasilitas

Sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang berkomitmen mencetak lulusan unggul di bidang keterampilan dan teknologi, SMKN 3 Sendawar terus meningkatkan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif, aman, dan nyaman. Upaya pengembangan fasilitas ini dilakukan secara berkelanjutan agar peserta didik dapat belajar, berlatih, serta mengembangkan kompetensi sesuai tuntutan dunia industri.

Saat ini, SMKN 3 Sendawar memiliki berbagai fasilitas pendukung pembelajaran, meliputi:

- 1) 7 ruang kelas yang representative
- 2) Bengkel Alat Berat
- 3) Bengkel Las Dasar
- 4) Laboratorium Komputer
- 5) Ruang UKS
- 6) Ruang OSIS
- 7) Kantin sekolah
- 8) Area parkir untuk siswa dan guru

Fasilitas-fasilitas tersebut menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif, kondusif, dan relevan dengan kebutuhan kompetensi kejuruan masa kini.

e. Kondisi SDM

Sumber daya manusia di SMKN 3 Sendawar berjumlah 42 orang yang terdiri dari Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Adapun daftar SDM di SMKN 3 Sendawar berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

TABEL 4.3 Daftar SDM di SMKN 3 Sendawar Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jabatan		Status	
		Tenaga Pendidik	Tenaga Kependidikan	ASN	Honorer
1.	Laki-Laki	19	5	19	5
2.	Perempuan	14	4	16	2
Jumlah		42		42	

*Untuk Daftar Nama Bisa Dilihat di Lampiran 3

Siswa dan siswi yang ada di SMKN 3 Sendawar ini untuk semester genap tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 518 siswa. Berikut daftar jumlah siswa siswi di SMKN 3 Sendawar berdasarkan jenis kelamin:⁴

TABEL 4.4 Jumlah Peserta Didik di SMKN 3 Sendawar Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelas X	150	27	177
2.	Kelas XI	138	16	154
3.	Kelas XII	164	23	187
Jumlah		452	66	518

⁴ Hasil Dokumentasi di SMKN 3 Sendawar, 14 November 2025

f. Identitas Sekolah

- 1) NPSN: 30406232
- 2) Status: Negeri
- 3) Bentuk Pendidikan: SMK
- 4) Tahun Berdiri: 2009
- 5) Kepala Sekolah: Hj. Hayani, S.Pd., M.Pd.
- 6) Jumlah Siswa: 104
- 7) Luas Tanah: 26.734 m²
- 8) Akses Internet: 50 Mb
- 9) Sumber Listrik: PLN

3. SMA Negeri 3 Sendawar

a. Sejarah Singkat SMAN 3 Sendawar

SMAN 3 Sendawar merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas negeri yang berdiri pada 22 Februari 2012 berdasarkan SK Pendirian Nomor 425.11/K.151/2012. Sekolah ini berada di bawah naungan Pemerintah Daerah dan berlokasi di Jalan Betirih RT 8, Kelurahan Sekolaq Darat, Kecamatan Sekolaq Darat.

Setelah resmi beroperasi melalui SK Operasional Nomor 425.11/5794/UM-PMP/DP-II/X/2015, SMAN 3 Sendawar terus berkembang dalam menyediakan layanan pendidikan bagi masyarakat setempat. Dengan akreditasi B, lahan seluas 9.600 m², dukungan fasilitas listrik dari PLN, serta akses internet 5 Mb, sekolah ini

menjadi wadah pembinaan akademik dan karakter bagi peserta didik di wilayah Kecamatan Sekolaq Darat, Kabupaten Kutai Barat.⁵

b. Visi dan Misi

Visi dan misi SMAN 3 Sendawar menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan serta arah pengembangan sekolah. Rumusan visi dan misi tersebut mencerminkan komitmen sekolah dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, berprestasi, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, sekaligus menjunjung nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan kepedulian terhadap lingkungan. Adapun visi dan misi SMAN 3 Sendawar adalah sebagai berikut: Visi SMAN 3 Sendawar “JUTAWAN (Terwujudnya sekolah maJU berbasis Profil Pelajar Pancasila dan berpresTasi dalam bidang akademik dan nonakademik serta berwaWAsaN lingkungan).”

Misi SMAN 3 Sendawar:

- 1) Mengembangkan karakter peserta didik yang cinta tanah air.
- 2) Membentuk peserta didik yang mampu mengembangkan potensi daerah.
- 3) Membangun karakter peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- 4) Menumbuhkan rasa solidaritas dan toleransi melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler.

⁵ Hasil Dokumentasi di SMAN 3 Sendawar, 19 Juni 2025

- 5) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memanfaatkan teknologi informasi melalui program sekolah berbasis data rapor mutu.
- 6) Mengembangkan sikap kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif melalui intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- 7) Mengembangkan *life skill* peserta didik melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler.
- 8) Membudayakan literasi melalui intrakurikuler dan Proyek Profil Pelajar Pancasila.
- 9) Mengembangkan karakter peserta didik melalui pembelajaran berbasis kearifan lingkungan dan penguatan kultur sekolah.
- 10) Membangun kemitraan dengan lembaga pendidikan maupun nonpendidikan, baik lokal maupun nasional, untuk peningkatan mutu dan pengembangan sekolah.
- 11) Mengembangkan potensi diri peserta didik agar menjadi manusia yang tangguh menghadapi persaingan global.
- 12) Mewujudkan lingkungan sekolah yang menyenangkan dan ramah anak bagi seluruh warga sekolah.
- 13) Menciptakan budaya sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah dalam pelaksanaan program-program sekolah.

c. Program Unggulan dan ekstrakurikuler

SMAN 3 Sendawar menghadirkan berbagai program unggulan dan kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara akademik maupun nonakademik. Melalui program *Dualtrack* Multimedia, *Dualtrack* Tata Boga, dan *Dualtrack* Tata Busana, sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh keterampilan vokasional yang relevan dengan dunia kerja, sekaligus memperluas minat dan bakat mereka di bidang kreatif.

Tidak hanya fokus pada pembelajaran, SMAN 3 Sendawar juga menawarkan beragam kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pembinaan karakter dan pengembangan diri. Beberapa ekskul yang tersedia antara lain Paskibra, Voli, PIK-R, UKS, Tari, dan Pramuka. Seluruh kegiatan ini mendukung pembentukan disiplin, kreativitas, kerja sama, serta kepedulian sosial para siswa.

d. Fasilitas

Untuk mendukung proses belajar yang nyaman dan berkualitas, sekolah menyediakan berbagai fasilitas lengkap, seperti ruang kelas representatif, ruang bimbingan dan konseling, laboratorium komputer, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, ruang multimedia, ruang tata boga, ruang tata busana, perpustakaan, ruang pertemuan, lapangan olahraga, kantin & *DT Mart*, lahan kebun, ruang PIK-R, serta ruang UKS. Seluruh

fasilitas tersebut dirancang agar siswa bisa belajar, berkarya, dan berkembang secara optimal di lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

e. Kondisi SDM

Sumber daya manusia di SMAN 3 Sendawar berjumlah 28 orang yang terdiri dari Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Adapun daftar SDM di SMAN 3 Sendawar berdasarkan Jenis Kelamin sebagai berikut:

TABEL 4.5 Daftar SDM di SMAN 3 Sendawar Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jabatan		Status	
		Tenaga Pendidik	Tenaga Kependidikan	ASN	Honorir
1.	Laki-Laki	7	2	7	4
2.	Perempuan	12	7	15	2
Jumlah		28		28	

*Untuk Daftar Nama Bisa Dilihat di Lampiran 3

Siswa dan siswi yang ada di SMAN 3 Sendawar ini untuk semester genap tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 166 siswa. Berikut daftar jumlah siswa siswi di SMAN 3 Sendawar berdasarkan jenis kelamin:⁶

TABEL 4.6 Jumlah Peserta Didik Di SMAN 3 Sendawar Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelas X	29	29	58
2.	Kelas XI	29	22	51
3.	Kelas XII	22	35	57
Jumlah		80	86	166

⁶ Hasil Dokumentasi di SMAN 3 Sendawar, 10 November 2025

f. Identitas Sekolah

- 1) NPSN: 30409921
- 2) Status: Negeri
- 3) Bentuk Pendidikan: SMA
- 4) Naungan: Pemerintah Daerah
- 5) No. SK Pendirian: 425.11/K.151/2012
- 6) Tanggal SK: 22 Februari 2012
- 7) No. SK Operasional: 425.11/5794/UM-PMP/DP-II/X/2015
- 8) Akreditasi: B
- 9) Luas Tanah: 9.600 m²
- 10) Akses Internet: 5 Mb
- 11) Sumber Listrik: PLN

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Paparan data dalam penelitian ini disampaikan melalui uraian deskriptif yang menggambarkan temuan lapangan secara runtut dan menyeluruh. Seluruh informasi yang diperoleh kemudian dianalisis serta disajikan dalam konteks umum maupun spesifik sesuai kebutuhan penelitian.

Data yang dipaparkan berfokus pada Strategi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam guna Mengatasi Efek Negatif Media Sosial di Kalangan Peserta Didik pada MAN Kutai Barat, SMKN 3 Sendawar, dan SMAN 3 Sendawar.

Uraian data ini mencakup tiga aspek utama, yaitu strategi guru PAI dalam mengatasi efek negatif media sosial melalui pendekatan *preventif*, *represif*, dan *kuratif* yang terintegrasi dengan nilai-nilai *aqidah*, *syariah*/ibadah, dan *akhlak*, dan bentuk-bentuk efek negatif media sosial yang dialami peserta didik, termasuk dampak akademik, sosial, moral, dan keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan *WhatsApp* sebagai media sosial paling dominan di empat sekolah tersebut. Keseluruhan paparan ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai bentuk implementasi nilai-nilai Islam yang dilakukan guru PAI dalam merespons fenomena media sosial di lingkungan peserta didik.

1. Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Efek Negatif Media Sosial dengan Integrasi Nilai-Nilai Islam

Strategi Guru PAI dalam mengatasi efek negatif media sosial melalui integrasi nilai-nilai Islam pada keempat sekolah tersebut akan penulis paparkan satu per satu pada bagian berikut. Uraian ini mencakup strategi *preventif*, *represif*, dan *kuratif* yang diterapkan oleh guru PAI, pengintegrasian nilai-nilai *aqidah*, *syariah*/ibadah, dan *akhlak* dalam pembelajaran, serta berbagai langkah konkret yang dilakukan untuk merespons dan meminimalkan dampak media sosial di kalangan peserta didik.

a. MAN Kutai Barat

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan sentral dalam membimbing peserta didik agar mampu memahami serta

menghindari berbagai efek negatif media sosial. Peran tersebut tidak hanya terlihat pada proses pembelajaran, tetapi juga melalui pembinaan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, terutama nilai akidah, *syariah*/ibadah, dan *akhlak*.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Wakil Kepala Kesiswaan MAN Kutai Barat, Wisnu Rian Dani, S.Pd, bahwa guru PAI dituntut untuk mampu membimbing dan mengarahkan perkembangan peserta didik, terutama terkait perilaku sehari-hari yang banyak dipengaruhi penggunaan media sosial.⁷

Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI, Ibu Rina Yuliani, S.Pd, menunjukkan bahwa tanggung jawab tersebut menjadi bagian dari tugas utama guru PAI:

“Saya melihat ini lebih ke tanggung jawab sebagai guru PAI, apalagi sebagai guru mata pelajaran *Aqidah Akhlak*. Tetapi tidak bisa juga sepenuhnya menyerahkan ke guru bidang, jadi harus ada kerja sama orang tua juga dalam mengontrol anaknya.”⁸

Senada dengan hal tersebut, guru PAI lainnya, Ibu Noor Latifah, S.Pd, menegaskan bahwa pendidikan akhlak menjadi tantangan besar di era media sosial. Ia menyatakan:

“Tantangan itu pasti, karena guru agama ini mengajarkan adab—bagaimana cara mengurangi kebiasaan negatif mereka terkait penggunaan media sosial. Kita tidak bisa langsung melarang, jadi kita pelan-pelan.”⁹

⁷ Wawancara dengan Bapak Wisnu Rian Dani, Waka Kesiswaan MAN Kutai Barat, 10 November 2025

⁸ Wawancara dengan Ibu Rina Yuliani, Guru PAI di MAN Kutai Barat, 22 Juni 2025

⁹ Wawancara dengan Ibu Noor Latifah, Guru PAI di MAN Kutai Barat, 25 Juni 2025

Dalam strategi pembelajaran, guru PAI juga menekankan integrasi nilai-nilai Islam melalui penguatan disiplin dan keteladanan.

Ibu Rina Yuliani menambahkan:

“Ketika masuk kelas, kita mengingatkan anak-anak untuk mengurangi penggunaan *handphone* mereka. Selain itu kami juga mengadakan ekstrakurikuler keagamaan seperti *tahfiz*, *hadrah*, dan yang sedang berjalan saat ini yaitu *muhadharah*.”¹⁰

Sementara itu, Ibu Noor Latifah menguatkan bahwa integrasi nilai Islam dilakukan dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas keseharian siswa:

“Peran kami sebagai guru PAI yaitu mengingatkan, mengarahkan, membimbing, dan mengaitkan materi yang dipelajari dengan kegiatan mereka sehari-hari.”¹¹

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti mendapati bahwa sebagian guru PAI meminta peserta didik mengumpulkan *Handphone* sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan sebagian lainnya memberikan peringatan untuk tidak menggunakan *Handphone* selama pelajaran berlangsung. Selain itu, guru PAI terlihat aktif merangkul dan menasihati peserta didik yang mengalami masalah, terutama yang terlibat penyalahgunaan media sosial. Teguran langsung di kelas diberikan ketika peserta didik kedapatan mengakses media sosial secara diam-diam.

Upaya lain yang dilakukan adalah penyediaan wadah kegiatan positif yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, seperti *tahfiz*, *hadrah*,

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Rina Yuliani, Guru PAI di MAN Kutai Barat, 22 Juni 2025

¹¹ Wawancara dengan Ibu Noor Latifah, Guru PAI di MAN Kutai Barat, 25 Juni 2025

dan *muhadharah*. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai alternatif yang konstruktif guna mengarahkan peserta didik pada aktivitas yang lebih bermanfaat dibandingkan penggunaan media sosial secara berlebihan.

Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dilakukan melalui nasihat, penguatan akhlak, pendekatan personal, pembinaan melalui keteladanan, pengawasan penggunaan handphone, serta pemberian fasilitas kegiatan keagamaan. Guru PAI berperan signifikan dalam mengatasi efek negatif media sosial, baik melalui pembelajaran formal maupun pembinaan karakter di luar kelas.

Dalam membentuk pribadi dan akhlak peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam upaya menghindarkan peserta didik dari berbagai efek negatif media sosial. Dibandingkan guru mata pelajaran lain, guru PAI memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena tugas pokoknya berkaitan langsung dengan pembinaan moral dan akhlak peserta didik. Berbagai peranan tersebut dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.

1) Strategi *Preventif* (Pencegahan)

Strategi *preventif* dilakukan dengan tujuan mencegah peserta didik terpapar lebih jauh oleh efek negatif media sosial. Guru PAI

di MAN Kutai Barat mengutamakan pendekatan pembinaan akhlak, penguatan nilai-nilai Islam, serta pengawasan terhadap penggunaan *Handphone*.

Hasil wawancara dengan Ibu Rina Yuliani, S.Pd, menunjukkan bahwa guru PAI berusaha membangun kerja sama dengan orang tua agar pembinaan peserta didik berlangsung secara menyeluruh:

“Saya melihat ini lebih ke tanggung jawab sebagai guru PAI... tetapi tidak bisa juga sepenuhnya menyerahkan ke guru bidang, jadi harus ada kerja sama orang tua juga dalam mengontrol anaknya.”¹²

Pendekatan *preventif* ini juga terlihat dari pembiasaan disiplin sebelum pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti, beberapa guru PAI meminta peserta didik mengumpulkan *Handphone* di depan kelas atau di meja guru sebagai langkah mengurangi potensi penyalahgunaan media sosial.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam strategi *preventif* ditunjukkan melalui pembinaan adab. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Noor Latifah, S.Pd:

“Tantangan itu pasti, karena guru agama ini mengajarkan adab... kita tidak bisa langsung melarang, jadi kita pelan-pelan.”¹³

¹² Wawancara dengan Ibu Rina Yuliani, Guru PAI di MAN Kutai Barat, 22 Juni 2025

¹³ Wawancara dengan Ibu Noor Latifah, Guru PAI di MAN Kutai Barat, 25 Juni 2025

Selain itu, guru PAI juga menyediakan kegiatan positif bernuansa keagamaan seperti *tahfiz*, *hadroh*, dan *muhadharah*, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Rina Yuliani:

“Kami juga akan mengadakan ekstrakurikuler keagamaan seperti *tahfiz*, *hadroh*, dan yang sedang berjalan saat ini yaitu *muhadharah*.”¹⁴

Kegiatan-kegiatan ini diarahkan untuk membangun akhlak, meningkatkan kecintaan terhadap aktifitas religius, sekaligus menjadi alternatif yang sehat dibandingkan penggunaan media sosial berlebihan.

2) Strategi *Represif* (Penindakan dan Teguran)

Upaya *represif* adalah langkah guru PAI dalam menindak perilaku peserta didik yang sudah terlanjur menyalahgunakan media sosial, baik di dalam maupun di luar kelas.

Dari hasil observasi peneliti, ketika peserta didik kedapatan diam-diam memainkan handphone atau mengakses media sosial saat pembelajaran berlangsung, guru PAI langsung memberikan teguran. Ini menunjukkan tindakan korektif yang cepat untuk mengembalikan fokus peserta didik.

Selain teguran saat pelajaran, guru PAI juga secara aktif merangkul peserta didik yang bermasalah. Guru memberikan nasihat terkait adab, etika penggunaan media sosial, serta konsekuensinya terhadap perilaku dan akhlak.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Rina Yuliani, Guru PAI di MAN Kutai Barat, 22 Juni 2025

Hal ini sejalan dengan penyampaian Ibu Noor Latifah:

“Peran kami sebagai guru PAI yaitu mengingatkan, mengarahkan, membimbing... dan mengaitkan materi yang dipelajari dengan kegiatan mereka sehari-hari.”¹⁵

Tindakan *represif* yang dilakukan tetap menggunakan pendekatan lembut dan *humanis* sesuai nilai-nilai Islam, seperti *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu memberi peringatan dan menegur dengan cara yang baik serta proporsional.

3) Strategi *Kuratif* (Pembinaan dan Pemulihan)

Strategi *kuratif* berfokus pada upaya memperbaiki kondisi peserta didik yang sudah terlanjur menunjukkan dampak negatif dari penggunaan media sosial, seperti kedisiplinan yang menurun, perilaku yang menyimpang, atau kurangnya fokus belajar.

Dalam praktiknya, guru PAI memberikan bimbingan personal (pembinaan individu), memberikan ruang dialog, serta menghubungkan kembali perilaku siswa dengan nilai akhlak Islam. Guru PAI berperan sebagai teladan dan konselor ringan bagi peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus.

Hal ini sesuai dengan temuan observasi, dimana guru PAI terlihat:

- a) merangkul peserta didik yang sedang bermasalah,
- b) memberikan pembinaan secara personal,
- c) memberikan nasihat mengenai etika digital dan akhlak dalam menggunakan media sosial.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Noor Latifah, Guru PAI di MAN Kutai Barat, 25 Juni 2025

Pendekatan *kuratif* ini memperlihatkan integrasi nilai-nilai seperti sabar, tanggung jawab, kejujuran, serta menjaga pandangan dan pergaulan sebagaimana diajarkan dalam akhlak Islam.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga berfungsi sebagai sarana rehabilitasi moral. Peserta didik diarahkan untuk memperbaiki kebiasaan dan perilaku melalui aktivitas religius yang membangun karakter.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, strategi guru PAI dalam mengatasi efek negatif media sosial di kalangan peserta didik MAN Kutai Barat berjalan melalui tiga mekanisme utama:

- a) *Preventif*: penguatan adab, pembiasaan disiplin *Handphone*, kerja sama dengan orang tua, dan penyediaan kegiatan keagamaan.
- b) *Represif*: teguran langsung, peringatan *edukatif*, dan penindakan proporsional terhadap penggunaan media sosial yang tidak semestinya.
- c) *Kuratif*: pembinaan personal, bimbingan akhlak, pendekatan persuasif, serta kegiatan religius sebagai sarana pemulihan karakter.

Ketiga strategi tersebut menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk membentuk perilaku peserta didik serta menjaga mereka dari dampak negatif media sosial.

b. SMKN 3 Sendawar

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 3 Sendawar memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing peserta didik untuk mampu memahami sekaligus menghindari berbagai efek negatif media sosial. Peran tersebut tampak tidak hanya pada proses pembelajaran, tetapi juga pada pembinaan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, khususnya nilai *aqidah*, ibadah, dan akhlak. Kondisi penggunaan media sosial di sekolah ini terbilang sangat masif karena peserta didik diperbolehkan membawa *Handphone* serta tersedianya akses *WiFi* gratis di area perpustakaan dan ruang belajar. Situasi ini memberikan banyak peluang positif, tetapi juga menghadirkan tantangan besar bagi guru PAI dalam meminimalkan dampak negatifnya.

Kepala SMKN 3 Sendawar, Hj. Hayani, S.Pd., M.Pd, menjelaskan bahwa media sosial memiliki dua sisi, positif dan negatif. Namun, sekolah tetap memberikan kebebasan penggunaan HP selama dalam koridor pembelajaran, disertai pengawasan serta penguatan karakter oleh guru PAI. Ia menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam mengarahkan peserta didik agar memahami bahaya penyalahgunaan media sosial serta membentuk karakter keagamaan yang kuat.¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Hj. Hayani, Kepala SMKN 3 Sendawar, 19 Agustus 2025

Temuan wawancara dengan Waka Kesiswaan, Bapak Daniel Salu, ST., memperkuat temuan tersebut. Ia menjelaskan bahwa penyalahgunaan media sosial menjadi salah satu masalah paling sering muncul di sekolah, terutama terkait akses konten negatif, pornografi, perilaku pacaran bebas, hingga unggahan merokok di media sosial. Dalam kasus-kasus tersebut, guru PAI menjadi pihak yang dilibatkan secara langsung untuk pembinaan karakter setelah Waka Kesiswaan memberikan teguran awal atau sanksi SP. Bapak Daniel menegaskan bahwa guru PAI di sekolah ini sangat aktif dalam pembinaan moral peserta didik dan rutin berkoordinasi setiap hari Senin bersama wali kelas dan guru BK.¹⁷

Sementara itu, guru PAI SMKN 3 Sendawar, Muhammad Husaini, S.Pd., memberikan gambaran lebih detail tentang pengaruh media sosial terhadap siswa. Ia menegaskan bahwa media sosial sangat memengaruhi karakter dan perilaku peserta didik, mulai dari gaya bicara, tren yang mereka ikuti, hingga kebiasaan menunda tugas akibat penggunaan berlebihan. Namun, ia menegaskan bahwa pembinaan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak mampu menjadi fondasi penting untuk mengatasi pengaruh tersebut.¹⁸

Seluruh temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam menjadi fondasi utama dalam strategi guru PAI untuk

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Daniel Salu, Waka Kesiswaan SMKN 3 Sendawar, 11 Agustus 2025

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Husaini, Guru PAI SMKN 3 Sendawar, 12 Agustus 2025

mengatasi dampak media sosial. Pendekatan tersebut dilakukan melalui nasihat, keteladanan, pengawasan, pembatasan penggunaan *Handphone* saat pembelajaran, pembinaan personal, serta kerja sama dengan berbagai pihak seperti BK, wali kelas, Waka Kesiswaan, hingga program pembinaan dari pihak luar seperti kepolisian, tokoh agama, dan industri.

Berdasarkan temuan lapangan, strategi guru PAI di SMKN 3 Sendawar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk: strategi *preventif*, *represif*, dan *kuratif*, sebagaimana diuraikan berikut.

1) Strategi *Preventif* (Pencegahan)

Strategi *preventif* yang diterapkan guru PAI bertujuan mencegah peserta didik terpapar lebih jauh oleh efek negatif media sosial. Langkah *preventif* ini dilakukan melalui pembinaan adab, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, serta kontrol penggunaan *Handphone* di kelas.

Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak Muhammad Husaini, S.Pd., menunjukkan bahwa pemberian pemahaman etika bermedia sosial selalu diberikan sejak awal. Ia menjelaskan:

“Upaya *preventif*-nya adalah memberikan pemahaman sejak awal mengenai etika bermedia sosial. Saya kaitkan pembelajaran dengan nilai Islam, seperti menjaga lisan, menjaga pandangan, dan menjauhi hal yang tidak bermanfaat.”¹⁹

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Husaini, Guru PAI SMKN 3 Sendawar, 12 Agustus 2025

Integrasi nilai *aqidah*, ibadah, dan akhlak diterapkan dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, dalam *aqidah* ia menekankan bahwa Allah Maha Melihat aktivitas siswa di media sosial. Dalam ibadah ia menekankan disiplin waktu, dan dalam akhlak ia menekankan adab berkomunikasi serta larangan menyebarkan hoaks.

Preventif juga diterapkan melalui pembiasaan disiplin seperti pembatasan penggunaan *Handphone*. Kendati sekolah memperbolehkan penggunaan *Handphone* saat KBM, guru PAI tetap mengingatkan siswa untuk tidak menggunakannya ketika tidak diperlukan. Menurut Kepala Sekolah, pembolehan penggunaan *Handphone* bukan berarti tanpa kontrol, sehingga guru perlu memastikan penggunaannya sesuai kebutuhan pembelajaran.

Selain itu, kegiatan pembinaan karakter berbasis keagamaan juga menjadi bentuk strategi *preventif*. Sekolah menerapkan program pembinaan rutin setiap Jumat minggu pertama yang berfokus pada kegiatan keagamaan lintas agama. Program ini menjadi ruang bagi guru PAI untuk menanamkan nilai ketakwaan sebagai fondasi membangun karakter peserta didik, yang juga berdampak pada pengendalian diri dalam bermedia sosial.

2) Strategi *Represif* (Penindakan dan Teguran)

Strategi *represif* diterapkan ketika peserta didik sudah terlanjur menunjukkan perilaku bermedia sosial yang keliru.

Langkah *represif* ini dilakukan melalui teguran, pembinaan langsung, dan kerja sama dengan Waka Kesiswaan serta BK.

Waka Kesiswaan, Bapak Daniel Salu, ST., menjelaskan bahwa kasus yang paling sering muncul adalah akses pornografi, perilaku pacaran yang berlebihan, dan unggahan rokok di media sosial. Dalam kasus seperti ini, ia biasanya memberikan himbauan, memberikan SP, atau memotong poin kedisiplinan. Setelah tindakan administratif tersebut, siswa kemudian diserahkan kepada guru PAI untuk mendapatkan pembinaan karakter secara lebih mendalam.²⁰

Guru PAI, Muhammad Husaini, S.Pd., menjelaskan pendekatan *represif*-nya:

“Biasanya saya panggil dan berbicara secara personal. Saya jelaskan konsekuensi dari perilaku mereka. Kalau perilaku itu sudah mengganggu lingkungan belajar, saya koordinasi dengan wali kelas dan pihak sekolah.”²¹

Pendekatan *represif* yang dilakukan guru PAI tetap mengedepankan prinsip kasih sayang dan tidak menghakimi. Pendekatan tersebut sejalan dengan nilai-nilai Islam, khususnya *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu menegur dengan cara yang baik, lembut, dan persuasif.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Daniel Salu, Waka Kesiswaan SMKN 3 Sendawar, 11 Agustus 2025

²¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Husaini, Guru PAI SMKN 3 Sendawar, 12 Agustus 2025

3) Strategi *Kuratif* (Pemulihan dan Pembinaan Lanjutan)

Strategi *kuratif* dilakukan kepada peserta didik yang telah menunjukkan perubahan perilaku setelah mendapatkan pembinaan. Fokus strategi ini adalah pemantauan, penguatan, dan apresiasi agar siswa tidak kembali pada kebiasaan lama.

Guru PAI menjelaskan bahwa tindak lanjut yang diberikan meliputi pemantauan secara berkala, memberi penguatan melalui nasihat, dan memberikan penghargaan atas perubahan positif. Ia menyatakan:

“Siswa yang menunjukkan perubahan positif saya apresiasi agar mereka terus mempertahankannya. Jika ada tanda-tanda kembali ke kebiasaan lama, saya ingatkan lagi dengan pendekatan persuasif.”²²

Selain itu, pembinaan *kuratif* juga dilakukan melalui program pembinaan karakter oleh pihak luar seperti kepolisian, tokoh agama, dan industri tambang yang menjadi mitra sekolah. Program “*industry mengajar*” membantu memperkuat karakter siswa agar lebih disiplin, memiliki tanggung jawab sosial, serta memahami etika pergaulan di era digital.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMKN 3 Sendawar menerapkan strategi yang komprehensif dalam mengatasi efek negatif media sosial. Integrasi nilai *aqidah*, ibadah, dan

²² Wawancara dengan Bapak Muhammad Husaini, Guru PAI SMKN 3 Sendawar, 12 Agustus 2025

akhlak menjadi fondasi utama dalam pembelajaran maupun pembinaan karakter. Langkah-langkah *preventif*, *represif*, dan *kuratif* masing-masing diterapkan secara sinergis, disertai kerja sama sekolah, BK, Waka Kesiswaan, orang tua, dan pihak luar.

Kehadiran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembina karakter yang memiliki peran sentral dalam membimbing peserta didik agar bijak dan berakhlak dalam menggunakan media sosial, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

c. SMAN 3 Sendawar

Strategi guru PAI dalam mengatasi efek negatif media sosial di SMAN 3 Sendawar dilakukan melalui berbagai pendekatan yang meliputi strategi *preventif*, *represif*, dan *kuratif*. Seluruh upaya tersebut dipadukan dengan pengintegrasian nilai-nilai *Aqidah*, *Syariah/Ibadah*, dan Akhlak dalam pembelajaran dan pembinaan karakter. Selain temuan dari wawancara terhadap kepala sekolah dan waka kesiswaan, strategi ini juga diperkuat dengan sinergi antara pihak sekolah, guru BK, orang tua, serta lembaga perlindungan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 3 Sendawar, Ibu Penina Yuliati, S.Pd., M.M., guru PAI memiliki peranan penting dalam membimbing peserta didik menghadapi derasnya arus informasi digital. Kepala sekolah menegaskan bahwa penggunaan

media sosial membawa dampak positif sekaligus negatif. Peserta didik diberi keleluasaan membawa *Handphone* untuk pembelajaran, namun masalah muncul ketika mereka tidak mampu mengatur waktu dan kurang disiplin dalam menggunakan media sosial. Dalam kondisi tersebut, pembinaan karakter agama menjadi penopang utama agar siswa mampu menyaring informasi dengan baik.²³

Pernyataan ini diperkuat oleh Waka Kesiswaan, Ibu Puspa Maelinasari, S.Pd., Gr. Ia menyampaikan bahwa permasalahan terkait media sosial yang muncul di sekolah umumnya berhubungan dengan penyalahgunaan *Handphone*, perundungan digital, serta kurangnya kemampuan siswa dalam menjaga privasi dan batasan diri. Dalam hal ini, guru PAI dianggap berperan besar dalam penguatan moral dan edukasi etika digital kepada peserta didik.²⁴

Pandangan guru PAI SMAN 3 Sendawar, Bapak Mukhdar, S.Ag., Gr selaras dengan hal tersebut. Media sosial membawa pengaruh besar terhadap perilaku peserta didik; mulai dari gaya komunikasi, sopan santun, hingga pola belajar. Banyak siswa meniru tren media sosial tanpa melakukan penyaringan nilai, sehingga diperlukan pembinaan yang terarah dan konsisten.

²³ Wawancara dengan Ibu Penina Yuliati, Kepala SMAN 3 Sendawar, 7 Juli 2025

²⁴ Wawancara dengan Ibu Puspa Maelinasari, Waka Kesiswaan SMAN 3 Sendawar, 13 Juli

1) Strategi *Preventif* (Pencegahan)

Strategi *preventif* guru PAI fokuskan pada langkah-langkah pencegahan agar peserta didik tidak terjerumus dalam penggunaan media sosial yang merugikan. Pendekatan yang dilakukan meliputi:

- a) Penguatan Nilai-Nilai Islam Sejak Awal Pembelajaran, Setiap awal pertemuan, selalu menekankan pentingnya adab, akhlak, dan tanggung jawab digital. mengaitkan konsep-konsep aqidah dan akhlak dengan fenomena yang mereka temui sehari-hari di media sosial. Sebagaimana guru PAI, Bapak Mukhdar, S.Ag., Gr sampaikan:

“Saya menekankan pentingnya akhlak dalam bermedia sosial, adab berbicara, serta kewajiban menjaga diri dari konten yang merusak aqidah dan moral.”²⁵

- b) Pembelajaran Berbasis Keteladanan. Ibu Penina Yuliati, Kepala SMAN 3 Sendawar menegaskan bahwa kedisiplinan guru adalah kunci keberhasilan pembinaan karakter peserta didik. Karena itu, guru PAI mengutamakan keteladanan melalui tutur kata, sikap sopan, dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran.²⁶

- c) Pengendalian Penggunaan *Handphone* saat Pembelajaran. Berdasarkan observasi, guru PAI menerapkan sistem

²⁵ Wawancara dengan Bapak Mukhdar, Guru PAI SMAN 3 Sendawar, 22 Juli 2025

²⁶ Wawancara dengan Ibu Penina Yuliati, Kepala SMAN 3 Sendawar, 7 Juli 2025

pengumpulan *Handphone* sebelum pembelajaran dimulai. Menerapkan pembatasan yang sama saat materi membutuhkan fokus penuh, sambil memberikan pemahaman tentang disiplin digital.

- d) Program Pembiasaan Keagamaan. Sekolah menyediakan wadah kegiatan positif yang terintegrasi dengan nilai Islam seperti literasi Jumat, salat berjamaah, pembinaan karakter, serta pendidikan moral setiap pekan. Memanfaatkan kegiatan ini untuk memberikan pemahaman tentang etika bermedia sosial.

2) Strategi *Represif* (Penindakan dan Teguran)

Jika terdapat peserta didik yang sudah terdampak secara langsung oleh media sosial, melakukan langkah-langkah berikut:

- a) Pendekatan Personal. Guru PAI mengajak peserta didik berdiskusi secara pribadi untuk memahami penyebab perilaku mereka dan memberikan nasihat berbasis akhlak serta konsekuensi moralnya. Guru PAI, Bapak Mukhdar, S.Ag., Gr menyampaikan:

“Saya berusaha agar siswa merasa dipahami, bukan dihakimi.”²⁷

- b) Kolaborasi dengan Wali Kelas, Guru BK, dan Orang Tua. Bila perilaku siswa sudah mengganggu proses belajar, guru PAI

²⁷ Wawancara dengan Bapak Mukhdar, Guru PAI SMAN 3 Sendawar, 22 Juli 2025

berkoordinasi dengan guru BK dan wali kelas. Kasus yang lebih berat dilaporkan kepada Waka Kesiswaan untuk langkah lanjutan.

- c) Penanganan Cepat pada Kasus Digital. Sekolah telah menangani kasus penyebaran foto oleh seorang siswa kepada temannya. Dalam kasus semacam ini, guru PAI ikut berperan dalam memberikan pembinaan moral dan pemahaman tentang dosa serta tanggung jawab digital kepada siswa yang terlibat.

3) Strategi *Kuratif* (Pemulihan dan Pembinaan Lanjutan)

Setelah peserta didik mulai menunjukkan perubahan perilaku, guru PAI, Bapak Mukhdar, S.Ag., Gr melakukan:

- a) Pemantauan Perkembangan. Menjaga komunikasi rutin dengan siswa untuk memastikan perubahan itu konsisten.
- b) Penguatan Kebiasaan Positif. Membiasakan siswa menerapkan adab berkomunikasi, tidak menyebar informasi tanpa *tabayyun*, serta menggunakan media sosial untuk hal positif.
- c) Penanaman Nilai *Aqidah*, *Syariah*/Ibadah, dan Akhlak Secara Konsisten. Selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas penggunaan media sosial; *Aqidah* - Menghindari konten merusak iman. *Syariah*/Ibadah - Mengatur waktu agar

ibadah tidak terganggu. Akhlak - Adab digital, tidak menyebar hoaks, menjaga kehormatan diri dan orang lain²⁸

Pengintegrasian Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran, seluruh proses pembelajaran guru PAI arahkan untuk menanamkan nilai; *Aqidah* adalah keyakinan yang menguatkan kontrol diri. *Syariah*/Ibadah adalah disiplin waktu dan tanggung jawab. Akhlak adalah etika digital dan adab berkomunikasi. Guru PAI, Bapak Mukhdar, S.Ag., Gr menyampaikan dalam wawancara:

“Saya mengajak siswa memahami adab berbicara, pentingnya tidak menyebar hoaks, serta kewajiban menjaga kehormatan diri dan orang lain.”²⁹

Pendekatan ini terbukti efektif. Menurut Ibu Penina Yulianti, Kepala SMAN 3 Sendawar, perubahan peserta didik dapat terlihat dari meningkatnya kemampuan memilah informasi, komunikasi yang sopan, ketiadaan konflik antarsiswa, serta meningkatnya kedisiplinan ibadah bagi siswa muslim.

Sinergi Sekolah dengan Pihak Eksternal. SMAN 3 Sendawar aktif bekerja sama dengan; Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak, Forum Perlindungan Anak, Penyuluh kecamatan, dan Tokoh agama (ustaz dan pastor). Kolaborasi ini memperkuat pembinaan etika digital, pencegahan kekerasan, dan pembentukan karakter berlandaskan nilai agama.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Mukhdar, Guru PAI SMAN 3 Sendawar, 22 Juli 2025

²⁹ Wawancara dengan Bapak Mukhdar, Guru PAI SMAN 3 Sendawar, 22 Juli 2025

Dari keseluruhan temuan, strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk mengatasi efek negatif media sosial mencakup; Pembinaan akhlak secara konsisten,, Keteladanan guru, Pengendalian penggunaan *Handphone*, Pendekatan personal pada siswa yang bermasalah, Kolaborasi dengan guru BK, orang tua, dan Waka Kesiswaan, Penguatan kegiatan keagamaan dan Integrasi nilai *Aqidah, Syariah/Ibadah*, dan Akhlak dalam materi PAI. Strategi ini membentuk kerangka pembinaan karakter digital yang kuat dan relevan bagi peserta didik di era media sosial.

TABEL 4.7 Strategi Mengatasi Efek Negatif Medsos Tiap Sekolah

No	Nama Sekolah	Strategi Mengatasi Efek Negatif Medsos		
		<i>Preventif</i>	<i>Represif</i>	<i>Kuratif</i>
1.	MAN Kutai Barat	1. Penguatan adab & akhlak 2. Pembatasan HP 3. Kegiatan keagamaan.	1. Teguran edukatif 2. Koordinasi BK & orang tua.	1. Pemantauan perilaku 2. Bimbingan lanjutan.
2.	SMKN 3 Sendawar	1. Edukasi etika digital 2. Kontrol HP 3. Integrasi nilai Islam.	1. SP & pembinaan 2. Kerja sama BK & wali kelas	1. Pemantauan 2. Penguatan kebiasaan positif.
3.	SMAN 3 Sendawar	1. Penguatan nilai Islam 2. Keteladanan guru 3. Pembiasaan ibadah.	1. Pendekatan personal 2. Koordinasi BK & kesiswaan 3. Penanganan kasus digital.	1. Monitoring rutin 2. Penguatan akhlak & adab digital.

2. Efek Negatif Media Sosial pada Peserta Didik

Pada bagian ini, peneliti memaparkan temuan lapangan terkait berbagai efek negatif penggunaan media sosial yang muncul pada peserta didik di sekolah-sekolah lokasi penelitian. Paparan ini disusun berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang dilakukan peneliti pada MAN Kutai Barat, SMKN 3 Sendawar, dan SMAN 3 Sendawar. Data yang dihasilkan memperlihatkan bahwa peserta didik di ketiga sekolah tersebut menghadapi beragam permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan media sosial, baik yang berdampak pada perilaku, kedisiplinan, proses pembelajaran, maupun perkembangan akhlak.

a. MAN Kutai Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di kalangan peserta didik MAN Kutai Barat berada pada kategori tinggi dan telah menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap perkembangan akhlak, perilaku, serta proses pembelajaran.

Pihak madrasah memperbolehkan peserta didik membawa handphone selama berada di lingkungan madrasah, namun hanya sebatas untuk kepentingan pembelajaran dan komunikasi darurat dengan orang tua. Kebijakan ini diambil karena pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan media sosial sebagai sarana yang tak terpisahkan dari aktivitas masyarakat, termasuk peserta didik. Berdasarkan data lapangan, seluruh peserta didik MAN Kutai Barat (100%) menggunakan *WhatsApp*, disusul

Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, serta yang paling sedikit yaitu *Telegram*³⁰. Tingginya penggunaan berbagai *platform* tersebut memperlihatkan bagaimana media sosial telah menjadi bagian dari keseharian peserta didik.

Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa media sosial tidak hanya digunakan untuk komunikasi positif tetapi juga berpotensi digunakan untuk mengakses atau membagikan konten yang tidak sesuai dengan nilai moral. Hal ini tercermin dari pengakuan peserta didik dalam wawancara:

“Kami bisa mendapatkan *link-link* video ‘aneh’ melalui *TikTok* lalu mencarinya di *Telegram* atau *X*. Namun kami juga bisa menggunakan bot *Telegram* untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah seperti melihat rumus matematika.”³¹

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik dengan mudah mengakses konten dewasa atau tidak pantas, di samping memanfaatkan media sosial untuk aktivitas akademik. Kondisi ini kemudian dikonfirmasi oleh Kepala MAN Kutai Barat, Ibu Sofi Ismi Rahmawati, S.Ag:

“Konten-konten yang mereka buka tidak bisa kita kontrol. Efek negatifnya di sana. Kalau efek positifnya memudahkan penugasan dan mencari referensi. Tapi tidak dipungkiri efek negatifnya membuat mereka mencari-cari kesempatan ketika di sekolah sehingga memengaruhi sosial dan tingkah laku mereka.”³²

³⁰ Wawancara dengan beberapa Peserta Didik, MAN Kutai Barat, 20 Juni 2025

³¹ Wawancara dengan Peserta Didik MAN Kutai Barat, 20 Juni 2025

³² Wawancara dengan Ibu Sofi Ismi Rahmawati, Kepala MAN Kutai Barat, 10 November

Selain kepala madrasah, Waka Kesiswaan, Bapak Wisnu Rian Dani, S.Pd, menegaskan upaya sekolah dalam mengawasi penyalahgunaan media sosial:

“Penggunaan media sosial di sekolah boleh-boleh saja, tetapi harus ada kerja sama antara guru dan peserta didik untuk mengurangi efek negatif tersebut. Biasanya kami melakukan razia *Handphone* untuk melihat isi di dalamnya. Itu bukan melanggar privasi karena sudah kami sampaikan sebelumnya.”³³

Kepala MAN Kutai Barat, Ibu Sofi Ismi Rahmawati, S.Ag, juga menambahkan:

“Banyak yang belum bisa memfilter mana yang baik untuk di-*share* dan mana yang tidak. Orang dewasa saja banyak yang belum bisa memfilter itu, apalagi anak-anak remaja.”³⁴

Lebih jauh, efek negatif tersebut tampak jelas dari perilaku peserta didik di kelas sebagaimana disampaikan oleh guru PAI, Ibu Rina Yuliani, S.Pd:

“Kita (guru) di depan kelas tapi anak-anak di belakang ada yang *Video Call*, teleponan, HP tidak di-*silent*, *live Instagram*. Setidaknya *Handphone* harus di-*silent* saat pembelajaran, tapi mereka tidak.”³⁵

Temuan lapangan menunjukkan bahwa efek negatif media sosial tidak hanya terbatas pada gangguan fokus belajar, tetapi juga meliputi perilaku yang lebih serius. Dalam konteks MAN Kutai Barat, efek negatif yang ditemukan di antaranya:

³³ Wawancara dengan Bapak Wisnu Rian Dani, Waka Kesiswaan MAN Kutai Barat, 10 November 2025

³⁴ Wawancara dengan Ibu Sofi Ismi Rahmawati, Kepala MAN Kutai Barat, 10 November 2025

³⁵ Wawancara dengan Ibu Rina Yuliani, Guru PAI di MAN Kutai Barat, 22 Juni 2025

- 1) Akses Pornografi: Peserta didik mengakses video atau gambar yang tidak pantas serta saling berbagi konten dewasa melalui platform tertentu.
- 2) *Bullying* dan Kekerasan Verbal: Munculnya intimidasi antar peserta didik, penggunaan kata-kata kasar, serta peniruan gaya bicara tidak sopan yang diambil dari konten *YouTuber* atau *Influencer*.
- 3) Kecanduan Media Sosial: Peserta didik ingin terus membagikan aktifitas sehari-hari tanpa mempertimbangkan etika berbagi informasi dan batasan privasi.
- 4) Menurunnya Interaksi Sosial Langsung: Komunikasi tatap muka berkurang dan digantikan oleh komunikasi digital yang kerap bersifat dangkal.
- 5) Masalah Etika dan Hukum Digital: Seperti menyebarkan konten tanpa izin, pelanggaran privasi, dan penyalahgunaan fitur media sosial.

Berbagai efek negatif tersebut berpotensi mengarah pada krisis identitas keagamaan bagi peserta didik. Sebagai bangsa yang menjunjung nilai religius, kondisi ini menjadi tantangan besar. Oleh karena itu, keberadaan guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang berperan dalam

mengintegrasikan nilai-nilai Islam agar peserta didik mampu menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

b. SMKN 3 Sendawar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di SMKN 3 Sendawar berada pada kategori sangat tinggi. Kebijakan sekolah yang memperbolehkan peserta didik membawa *Handphone* serta tersedianya akses *WiFi* gratis di area perpustakaan dan ruang belajar membuat peserta didik sangat aktif menggunakan media sosial dalam keseharian mereka. Kondisi ini memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, tetapi di sisi lain menimbulkan berbagai efek negatif yang memengaruhi perilaku, kedisiplinan, serta perkembangan akhlak peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, seluruh peserta didik SMKN 3 Sendawar diketahui menggunakan *WhatsApp* untuk komunikasi kelompok belajar dan kelas, disusul *TikTok*, *Instagram*, dan *Facebook* sebagai sarana hiburan dan sosialisasi digital.³⁶ Intensitas penggunaan yang tinggi membuat peserta didik rentan terpapar konten negatif, mudah terdistraksi selama pembelajaran, hingga meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral maupun agama.

³⁶ Wawancara dengan beberapa Peserta Didik SMKN 3 Sendawar, 11 Agustus 2025

Dalam wawancara dengan peserta didik, peneliti mendapatkan gambaran penggunaan media sosial yang sangat bebas dan tidak terkontrol. Salah satu peserta didik menyampaikan.

“Kalau di sekolah, biasanya kami buka *TikTok* atau *Instagram* pas guru lagi tidak lihat. Kadang ada konten yang tidak pantas muncul. Tapi ya kami *skip* saja. Ada juga teman yang suka *upload story* sambil merokok atau bercanda berlebihan.”³⁷

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik sering terpapar konten tidak sesuai usia, sementara beberapa dari mereka juga memproduksi konten yang melanggar etika. Seorang peserta didik lain menambahkan:

“Kalau ada video lucu atau ‘*dark jokes*’, biasanya kami *share* di grup. Tapi kadang ada yang tersinggung terus marah-marah di kelas.”³⁸

Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama Waka Kesiswaan, Bapak Daniel Salu, ST., yang menegaskan bahwa salah satu permasalahan paling sering muncul di sekolah adalah penyalahgunaan media sosial. Ia menyampaikan:

“Penyalahgunaan media sosial itu biasanya muncul dalam bentuk akses pornografi, unggahan rokok, atau gaya pacaran yang berlebihan. Kalau ada kasus seperti itu, kami biasanya beri teguran dulu, terus SP, dan kalau sudah berat kami serahkan ke guru PAI untuk pembinaan.”³⁹

³⁷ Wawancara dengan Peserta Didik SMKN 3 Sendawar, 11 Agustus 2025

³⁸ Wawancara dengan Peserta Didik SMKN 3 Sendawar, 11 Agustus 2025

³⁹ Wawancara dengan Bapak Daniel Salu, Waka Kesiswaan SMKN 3 Sendawar, 11 Agustus

Kepala SMKN 3 Sendawar, Ibu Hj. Hayani, S.Pd., M.Pd., mengonfirmasi tingginya penggunaan media sosial serta besarnya tantangan dalam pengawasannya:

“Media sosial itu dua sisi. Ada positifnya, tapi negatifnya juga besar. Mereka kadang mencari kesempatan di sela-sela pembelajaran untuk membuka konten yang tidak sepatutnya. Di sinilah peran guru PAI sangat penting, membantu mengingatkan dan mengarahkan mereka.”⁴⁰

Lebih jauh, guru PAI SMKN 3 Sendawar, Bapak Muhammad Husaini, S.Pd., menjelaskan bahwa pengaruh media sosial bukan hanya pada gangguan fokus, tetapi juga pada karakter dan gaya interaksi sosial peserta didik:

“Bahasa yang mereka pakai di media sosial itu terbawa ke sekolah. Ada yang ikut-ikutan berbicara kasar, ada yang meniru gaya dari *influencer*, bahkan ada yang jadi malas shalat atau menunda tugas karena terlalu sering *scroll TikTok*.”⁴¹

Temuan lapangan menunjukkan sejumlah efek negatif yang muncul pada peserta didik SMKN 3 Sendawar, antara lain:

- 1) Akses Pornografi. Peserta didik mengakses konten dewasa melalui *TikTok*, *Telegram*, atau situs ilegal. Beberapa kasus ditemukan ketika Waka Kesiswaan melakukan pengecekan *Handphone* atau saat guru memergoki peserta didik membuka konten tidak pantas di sekolah.

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Hj. Hayani, Kepala SMKN 3 Sendawar, 19 Agustus 2025

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Husaini, Guru PAI SMKN 3 Sendawar, 12 Agustus 2025

- 2) Unggahan Rokok dan Perilaku Menyimpang di Media Sosial. Peserta didik mengunggah aktifitas merokok, bercanda berlebihan, atau membuat konten yang tidak sesuai norma. Unggahan tersebut sering ditemukan oleh guru atau wali kelas.
- 3) Peniruan Konten *Influencer*. Gaya bicara kasar, humor gelap “*dark jokes*”, dan tindakan kurang sopan sering ditiru oleh peserta didik setelah menonton konten di *TikTok* atau *YouTube*.
- 4) Gangguan Fokus dan Penurunan Kedisiplinan Belajar. Guru PAI mengungkapkan bahwa beberapa peserta didik lebih fokus pada notifikasi *Handphone* dibanding pelajaran. Bahkan ketika pembelajaran berlangsung, ada siswa yang bermain *game*, membuka *TikTok*, atau diam-diam *Video Call*.
- 5) Konflik antar Peserta Didik. Unggahan atau komentar yang menyinggung, serta penyebaran informasi atau *meme* tanpa izin, memicu pertengkaran di dunia nyata.
- 6) Menurunnya Akhlak dan Etika Berkomunikasi. Guru menemukan bahwa peserta didik sering menggunakan bahasa kasar, mengejek teman, atau kurang menghormati guru karena meniru perilaku dari media sosial.
- 7) Kecanduan Media Sosial. Beberapa siswa mengaku sulit melepaskan *Handphone* meskipun sedang belajar, makan, atau beribadah. Salah satu peserta didik mengakui:

“Kadang kalau lagi kelas pun kami tetap pegang *Handphone*. Kalau ada tren baru, kami cepat-cepat ikut biar nggak ketinggalan.”⁴²

Temuan ini konsisten dengan pernyataan para guru yang mengamati perubahan perilaku peserta didik akibat media sosial.

Media sosial dapat memengaruhi perkembangan emosi, perilaku, dan mental anak secara signifikan. Efek negatif yang ditemukan di SMKN 3 Sendawar menguatkan tesis tersebut, menunjukkan bagaimana media sosial dapat mengarah pada penyimpangan perilaku, turunnya disiplin ibadah, dan melemahnya nilai-nilai akhlak.

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam melakukan pembinaan melalui penguatan *aqidah*, *syariah*/ibadah, dan akhlak. Guru PAI tidak hanya mengajar materi, tetapi juga memberikan nasihat, keteladanan, pengawasan, serta pembinaan personal kepada peserta didik yang telah terpapar efek negatif media sosial.

Dengan demikian, keberadaan guru PAI di SMKN 3 Sendawar menjadi sangat menentukan dalam menjaga stabilitas moral peserta didik. Upaya yang dilakukan berupa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, pengawasan penggunaan *Handphone*, pembinaan karakter, hingga kerja sama dengan Waka Kesiswaan, BK, wali kelas, dan pihak luar. Semua langkah tersebut menjadi bagian dari pembinaan keagamaan yang bertujuan membentuk peserta didik agar mampu

⁴² Wawancara dengan Peserta Didik SMKN 3 Sendawar, 7 Agustus 2025

bermedia sosial secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c. SMAN 3 Sendawar

Hasil penelitian pada SMAN 3 Sendawar menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh peserta didik berada pada tingkat yang sangat tinggi, dengan *WhatsApp* sebagai platform yang digunakan oleh 100% peserta didik⁴³. Penggunaan media sosial di sekolah ini memunculkan sejumlah dampak negatif yang berpengaruh pada kedisiplinan, proses pembelajaran, perilaku, hingga kondisi mental peserta didik. Paparan data berikut diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, guru PAI, serta observasi terhadap dinamika peserta didik.

Kepala SMAN 3 Sendawar, Ibu Penina Yulianti, S.Pd.M.M, menjelaskan bahwa pihak sekolah memperbolehkan peserta didik membawa *Handphone* dengan tujuan mendukung proses pembelajaran. Dalam praktiknya, *Handphone* menjadi sarana untuk mencari informasi, mengakses materi, hingga menerima pemberitahuan dari guru melalui *WhatsApp*. Meski demikian, penggunaan media sosial tetap dibatasi melalui kode etik sekolah yang telah disosialisasikan kepada orang tua dan siswa.⁴⁴

⁴³ Wawancara dengan Peserta Didik SMAN 3 Sendawar, 7 Juli 2025

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Penina Yulianti, Kepala SMAN 3 Sendawar, 7 Juli 2025

Namun, dampak negatif dari penggunaan media sosial justru lebih dominan. Menurut Ibu Penina Yuliati, Kepala SMAN 3 Sendawar, peserta didik belum disiplin dalam mengatur waktu sehingga cenderung menggunakan media sosial, termasuk *WhatsApp*, hingga larut malam untuk aktifitas non-akademik seperti bermain game atau percakapan tanpa batas. Akibatnya, muncul berbagai masalah seperti keterlambatan hadir, mengantuk di kelas, penurunan konsentrasi, serta kelelahan fisik yang mengganggu pembelajaran.

Lebih jauh, peserta didik juga belum mampu melakukan penyaringan informasi sehingga mudah terpengaruh oleh konten-konten negatif yang berdampak pada mental dan psikis. Kepala sekolah menegaskan bahwa lemahnya pendampingan keluarga dapat memperburuk keadaan, termasuk risiko terjatuh pinjaman online—meskipun kasus tersebut belum pernah terjadi di SMAN 3 Sendawar.

Temuan lapangan turut menunjukkan adanya kasus penyalahgunaan *WhatsApp* dan media sosial lainnya. Kepala sekolah mengemukakan satu kasus serius yang pernah terjadi:

“Ada siswa yang mengambil *Handphone* temannya lalu menyebarkan foto tidak pantas milik temannya. Kami langsung memanggil semua pihak yang terlibat dan bekerja sama dengan Forum Perlindungan Anak. Syukurnya, foto tersebut tidak menyebar lebih jauh.”⁴⁵

Pernyataan ini diperkuat oleh Waka Kesiswaan, Ibu Puspa Maelinasari, S.Pd., Gr, yang menjelaskan bahwa *WhatsApp* menjadi

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Penina Yuliati, Kepala SMAN 3 Sendawar, 7 Juli 2025

media paling cepat menyebarkan konten, termasuk foto atau informasi sensitif. Kasus tersebut bahkan sempat menyebar ke luar lingkungan sekolah sebelum ditangani. Beliau menegaskan bahwa setiap kasus ditangani melalui alur yang jelas mulai dari wali kelas, guru BK, hingga Waka Kesiswaan. Untuk kasus berat, sekolah juga melibatkan komite sekolah dan lembaga perlindungan anak.⁴⁶

Selain penyebaran foto tidak pantas, *WhatsApp* juga memunculkan perilaku menyimpang lain, seperti membuat stiker atau meme. Meski tidak pernah ada kasus siswa membuat *meme* yang merundung guru, perilaku membuat stiker menyindir di antara sesama siswa pernah terjadi dalam intensitas kecil. Pihak sekolah menilai bahwa pendidikan moral dan batasan bercanda yang diberikan guru cukup efektif sehingga perundungan digital tidak berkembang menjadi kasus besar.

Dari sisi pembelajaran, guru PAI SMAN 3 Sendawar, Bapak Mukhdar, S.Ag., Gr, menyampaikan bahwa media sosial, terutama *WhatsApp*, memengaruhi cara peserta didik berkomunikasi. Banyak siswa meniru gaya bahasa kasar atau candaan berlebihan yang diambil dari grup *WhatsApp* atau konten *viral*. Selain itu, banyak siswa yang kehilangan fokus belajar karena terlalu sering membuka pesan, notifikasi grup, atau konten hiburan. Beliau menjelaskan:

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Puspa Maelinasari, Waka Kesiswaan SMAN 3 Sendawar, 13 Juli 2025

“Anak-anak mudah sekali terpengaruh. Mereka meniru gaya bicara dari media sosial, fokus belajar menurun, dan muncul keinginan untuk eksis di dunia maya.”⁴⁷

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa efek negatif media sosial di SMAN 3 Sendawar meliputi:

- 1) Kecanduan *WhatsApp* dan aktifitas daring. Peserta didik aktif di grup *WhatsApp* hingga larut malam, baik untuk obrolan santai, *game online*, maupun aktifitas non-akademik lainnya. Hal ini menyebabkan kantuk, penurunan konsentrasi, serta melemahnya semangat belajar.
- 2) Penyebaran konten sensitif. Kasus penyebaran foto tidak pantas menjadi bukti nyata bahwa peserta didik belum memahami etika digital. Kurangnya kontrol diri dalam menggunakan *WhatsApp* memperbesar risiko pelanggaran privasi dan hukum digital.
- 3) Penggunaan bahasa tidak sopan. Pengaruh percakapan grup dan konten *viral* membuat sebagian siswa meniru gaya bicara kasar, bercanda berlebihan, atau membuat stiker yang mengarah pada penghinaan antar teman.
- 4) Menurunnya kedisiplinan belajar. Kebiasaan begadang karena *WhatsApp* membuat siswa terlambat datang ke sekolah, tidak fokus dalam pembelajaran, dan mengalami kelelahan fisik serta mental.
- 5) Mudah terprovokasi dan terpengaruh hoaks. Guru PAI menemukan bahwa peserta didik sering mempercayai informasi yang belum

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Mukhdar, Guru PAI SMAN 3 Sendawar, 22 Juli 2025

jelas kebenarannya dan membagikannya kembali ke grup *WhatsApp* tanpa melakukan verifikasi.

- 6) Gangguan hubungan sosial yang sehat. Interaksi tatap muka berkurang karena peserta didik lebih memilih berkomunikasi melalui *WhatsApp*. Hal ini memicu munculnya kelompok-kelompok kecil, miskomunikasi, hingga potensi konflik.

Berbagai efek negatif tersebut menunjukkan pentingnya peran Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pedoman moral kepada peserta didik. Di SMAN 3 Sendawar, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga melakukan pembinaan akhlak setiap hari Jumat melalui ibadah bersama dan literasi bermedia sosial. Kolaborasi guru PAI dengan guru BK, wali kelas, serta Waka Kesiswaan memperkuat pencegahan dan penanganan kasus yang berkaitan dengan media sosial.

Dengan demikian, temuan lapangan membuktikan bahwa meskipun *WhatsApp* menjadi sarana komunikasi utama peserta didik, penggunaan yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai persoalan moral, kedisiplinan, hingga gangguan karakter. Hal ini menjadi urgensi bagi guru PAI untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai *aqidah*, *syariah*/ibadah, dan akhlak sebagai upaya membentuk literasi digital yang beretika dan berlandaskan nilai Islam.

TABEL 4.8 Efek Negatif Medsos Tiap Sekolah

NO.	Nama Sekolah	Efek Negatif Medsos
1.	MAN Kutai Barat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akses konten pornografi 2. Bullying & bahasa kasar (<i>influencer effect</i>) 3. Gangguan fokus belajar (<i>video call, live IG, notifikasi</i>) 4. Kecanduan media sosial & oversharing 5. Penurunan interaksi sosial langsung 6. Penyebaran konten tanpa izin / pelanggaran etika digital
2.	SMKN 3 Sendawar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akses pornografi melalui <i>TikTok/Telegram</i> 2. Unggahan rokok, gaya pacaran, konten tidak pantas 3. Peniruan <i>influencer: dark jokes</i>, bahasa kasar 4. Gangguan fokus & kedisiplinan rendah (<i>scroll TikTok</i> saat pembelajaran) 5. Konflik akibat <i>share meme/konten</i> 6. Penurunan akhlak & etika komunikasi 7. Kecanduan media sosial (ingin ikut tren)
3.	SMAN 3 Sendawar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecanduan <i>WhatsApp</i> (begadang, mengantuk, telat sekolah) 2. Penyebaran foto tidak pantas (kasus nyata) 3. Bahasa kasar & candaan berlebihan dari <i>WA/viral content</i> 4. Penurunan kedisiplinan belajar 5. Mudah terprovokasi hoaks / info tanpa verifikasi 6. Konflik & miskomunikasi akibat komunikasi digital berlebih 7. Berkurangnya interaksi langsung & muncul kelompok eksklusif

C. Analisis Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini disusun untuk menguraikan secara mendalam temuan-temuan lapangan terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam guna mengatasi efek negatif media sosial di kalangan peserta didik pada MAN Kutai Barat, SMKN 3 Sendawar, dan SMAN 3 Sendawar. Pada bagian ini, peneliti menghubungkan data empiris yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya.

1. Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Efek Negatif Media Sosial dengan Integrasi Nilai-Nilai Islam

a. MAN Kutai Barat

Secara teoritis, strategi guru menurut Pupuh Fathurohman merupakan rencana tindakan sistematis yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu⁴⁸. Berdasarkan hasil penelitian di MAN Kutai Barat, dapat dipahami sesuai dengan pendapat Rusdiana bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan fundamental dalam membimbing peserta didik agar terhindar dari berbagai efek negatif media sosial⁴⁹. Peran guru tercermin tidak hanya dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam pembinaan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Temuan ini selaras dengan teori pendidikan Islam menurut Syaiful Bahri yang

⁴⁸ Pupuh Faturrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama : 2014) h. 5

⁴⁹ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 193.

menempatkan guru agama sebagai pusat pembentukan jiwa dan watak peserta didik.⁵⁰ Hal tersebut juga sejalan dengan Abdul Mujib, menurutnya bahwa guru dalam islam adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan menghindari perilaku buruk⁵¹

Penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan peserta didik, rata-rata empat jam setiap hari menunjukkan eksposur yang cukup signifikan terhadap berbagai konten, baik positif maupun negatif. Situasi ini membuat guru PAI berperan sebagai pengarah perilaku, terutama karena media sosial memiliki pengaruh kuat terhadap cara berpikir, sikap, serta kebiasaan peserta didik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Izattul Isnaini pada tahun 2021 di dalam tesisnya juga menegaskan bahwa kemudahan berkomunikasi melalui media sosial sering kali membuka peluang bagi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵²

Dalam konteks pembinaan, guru PAI menghadapi tantangan berupa kecenderungan peserta didik untuk meniru gaya komunikasi media sosial, termasuk penggunaan bahasa kasar, perilaku tidak sopan, kecanduan konsumsi konten, dan penyebaran informasi yang

⁵⁰ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Educatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 36

⁵¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 88.

⁵² Izattul Isnaini, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital* (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Yogyakarta) (Tesis Magister, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

tidak pantas. Tantangan-tantangan ini menuntut guru untuk menerapkan berbagai strategi yang terstruktur dan berkesinambungan.

Dari hasil wawancara dan observasi, strategi guru PAI dalam mengatasi efek negatif media sosial dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama: *preventif*, *represif*, dan *kuratif*. Ketiga strategi ini menunjukkan pola intervensi yang saling melengkapi dan dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan peserta didik.

1) Strategi *Preventif*

Strategi *preventif* menurut Nurotun merupakan langkah awal yang dilakukan untuk mencegah peserta didik terpapar lebih jauh oleh dampak negatif media sosial.⁵³ Azhari menyebutkan dalam strategi ini, guru PAI menekankan penguatan adab, pembiasaan nilai-nilai Islam, serta disiplin dalam penggunaan *Handphone*.⁵⁴ Bentuk strategi *preventif* yang ditemukan di lapangan meliputi:

- a) Pengawasan penggunaan *Handphone*, seperti mewajibkan peserta didik mengumpulkan *Handphone* sebelum pembelajaran dimulai atau memberikan instruksi agar *Handphone* tidak digunakan selama pembelajaran berlangsung.

⁵³ Mumtahanah, Nurotun, "Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refresif, Kuratif Dan Rehabilitasi", *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, Volume 5, Nomor 2, (2015), h. 279

⁵⁴ Azhari, dkk, "Pendampingan Pengajaran Hadis tentang Upaya Preventif Terhadap Perilaku Ghibah dan Namimah dalam Etika Islam dan Sosial", *Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*, volume 11 issue 2, (2025), h. 197 - <https://doi.org/10.30997/qh.v11i2.21089>

- b) Pembiasaan adab Islam, termasuk memberikan arahan terkait etika berkomunikasi, menjaga pandangan, dan menjaga ucapan.
- c) Kerja sama dengan orang tua untuk mengontrol penggunaan media sosial di rumah.
- d) Penyediaan kegiatan keagamaan seperti *tahfiz*, *hadrah*, dan *muhadharah* sebagai alternatif aktivitas positif yang mengalihkan peserta didik dari penggunaan media sosial secara berlebihan.

Strategi ini sejalan dengan pendapat Nurotun yaitu mencerminkan tujuan pencegahan melalui edukasi nilai dan pembentukan kebiasaan positif yang konsisten.⁵⁵

2) Strategi *Represif*

Strategi *represif* diterapkan ketika peserta didik telah menunjukkan perilaku menyimpang terkait penggunaan media sosial. Fokus strategi ini bukan pada hukuman, tetapi pada tindakan korektif yang mendidik serta proporsional. Temuan penelitian menunjukkan adanya beberapa bentuk tindakan *represif*, seperti:

- a) Teguran langsung ketika peserta didik kedapatan mengakses media sosial saat pembelajaran.

⁵⁵ Mumtahanah, Nurotun, “Upaya Menanggulangi Kenakalan...”, 279

- b) Peringatan edukatif untuk mengingatkan peserta didik tentang konsekuensi moral dan akademik dari penyalahgunaan media sosial.
- c) Peneguran terkait etika digital, khususnya dalam penggunaan bahasa, interaksi daring, serta penyebaran konten.

Tindakan di atas sejalan dengan Tarigan di dalam jurnalnya yaitu dilakukan secara humanis sesuai prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni memberi peringatan yang baik, lembut, dan bertujuan memperbaiki perilaku.⁵⁶

3) Strategi *Kuratif*

Strategi *kuratif* dilakukan untuk membina peserta didik yang sudah terdampak negatif media sosial, baik dari sisi perilaku, kedisiplinan, maupun karakter. Pendekatan *kuratif* yang ditemukan dalam penelitian meliputi:

- a) Pembinaan personal, yaitu memberikan bimbingan khusus kepada peserta didik yang mengalami masalah.
- b) Dialog dan konseling ringan, untuk mengaitkan kembali perilaku peserta didik dengan nilai-nilai akhlak dan etika Islam.

⁵⁶ Tarigan, "Peranan Media Sosial dan Keluarga dalam Pengembangan Karakter Sopan Anak di Usia Sekolah Dasar Mis Nurul Falah Sibolga", *Al-Anshor: Jurnal Pendidikan*, 2(1). (2025), h. 2 - <https://doi.org/10.63911/k2ybc026>

- c) Pembinaan melalui kegiatan religius, sebagai sarana pemulihan karakter dan pembentukan kebiasaan positif yang berkelanjutan.

Strategi kuratif ini sejalan dengan teori Abdul Mujid yang menegaskan peran guru PAI tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan penuntun spiritual peserta didik.⁵⁷

Ketiga strategi *preventif*, *represif*, dan *kuratif* menunjukkan bahwa guru PAI di MAN Kutai Barat menjalankan perannya secara komprehensif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter peserta didik. Pendekatan bertahap ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pembentukan pribadi melalui edukasi, pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa peran guru PAI tidak hanya terbatas pada transfer ilmu, tetapi lebih luas sebagai; pembimbing akhlak, pengarah perilaku digital, pengawas penggunaan teknologi, serta fasilitator kegiatan religius yang membangun karakter.

Dengan strategi yang terstruktur tersebut, guru PAI mampu meminimalkan dampak negatif media sosial dan membantu peserta

⁵⁷ Abdul Mujib, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, 88.

didik membangun identitas religius yang kuat di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

b. SMKN 3 Sendawar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi penggunaan media sosial di SMKN 3 Sendawar berada pada kategori sangat tinggi. Kebijakan sekolah yang memperbolehkan peserta didik membawa *Handphone* dan tersedianya akses *WiFi* gratis di area perpustakaan maupun ruang belajar membuat peserta didik sangat aktif mengakses berbagai *platform* digital. Situasi ini menciptakan peluang positif dalam mendukung pembelajaran, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan besar terkait kontrol perilaku, kedisiplinan, dan perkembangan akhlak peserta didik. Dalam konteks inilah peran guru PAI menjadi sangat signifikan, bukan hanya sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi seperti yang dikatakan oleh Syaiful Bahri, guru juga sebagai pembina karakter atau watak yang bertugas meminimalkan dampak negatif media sosial.⁵⁸

Penjelasan dari Kepala SMKN 3 Sendawar, Hj. Hayani, S.Pd., M.Pd., mempertegas bahwa media sosial memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Meskipun sekolah memberikan ruang penggunaan *Handphone* dalam konteks pembelajaran, pengawasan dan pembinaan tetap menjadi kunci, terutama melalui penguatan nilai-nilai Islam yang dilaksanakan oleh guru PAI. Hal ini menunjukkan

⁵⁸ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik...*, 36

bahwa keberadaan guru PAI masuk dengan yang dikatakan oleh Syaiful Bahri yaitu diposisikan sebagai instrumen moral yang membantu mengarahkan peserta didik dalam menghadapi tantangan digital.⁵⁹

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan, Bapak Daniel Salu, ST., yang menjelaskan bahwa penyalahgunaan media sosial merupakan salah satu problem dominan yang muncul di sekolah. Kasus-kasus yang berkaitan dengan akses pornografi, unggahan rokok, hingga perilaku pacaran bebas mencerminkan bagaimana media sosial memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik. Dalam penanganan berbagai kasus tersebut, guru PAI dilibatkan secara langsung untuk memberikan pembinaan karakter setelah pihak kesiswaan memberikan teguran atau sanksi administratif. Prosedur ini menunjukkan adanya pola kerja kolaboratif antara guru PAI, wali kelas, BK, dan Waka Kesiswaan dalam membina perilaku peserta didik.

Dari sisi pedagogik, guru PAI, Bapak Muhammad Husaini, S.Pd., menegaskan bahwa pengaruh media sosial tidak hanya terkait perilaku menyimpang, tetapi juga mencakup aspek ibadah dan etika berkomunikasi. Bahasa kasar, budaya “*dark jokes*”, serta keterikatan pada tren media sosial menunjukkan bahwa peserta didik membawa budaya digital ke dalam lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan

⁵⁹ Syaiful Bahri,” *Guru dan Anak Didik...*”, 36.

dengan teori belajar sosial yang menjelaskan bahwa perilaku dapat terbentuk melalui proses imitasi dari apa yang dilihat di media. Oleh karena itu, integrasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak menjadi langkah kunci untuk memperkuat kontrol diri peserta didik dalam bermedia sosial.

1) Strategi *Preventif*

Strategi *preventif* yang diterapkan guru PAI menekankan pencegahan melalui edukasi, keteladanan, penguatan adab, dan pengendalian penggunaan *Handphone* di kelas. Pembatasan penggunaan *Handphone* selama KBM juga menjadi bagian dari strategi *preventif*, meskipun sekolah memberikan keleluasaan. Guru PAI tetap menegaskan aturan penggunaan yang sesuai kebutuhan pembelajaran, strategi ini sejalan dengan maksud Nurotun yaitu fokus untuk mencegah sebelum terjadi perilaku menyimpang.⁶⁰ Selain itu, program pembinaan karakter berbasis keagamaan yang rutin dilaksanakan sekolah menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai ketakwaan dan membangun kesadaran moral peserta didik. Upaya *preventif* ini menunjukkan bahwa strategi pencegahan yang dilakukan guru PAI berorientasi pada pembentukan karakter jangka Panjang seperti yang dikatakan oleh Syaiful Bahri yang mana guru bertanggung jawab

⁶⁰ Mumtahanah, Nurotun, "*Upaya Menanggulangi Kenakalan...*", 279

atas sikap, tingkah laku, dan pembinaan karakter peserta didik, bukan sekadar penanganan kasus.⁶¹

2) Strategi *Represif*

Strategi *represif* diterapkan ketika peserta didik sudah terlanjur melakukan perilaku keliru dalam menggunakan media sosial. Langkah ini mencakup teguran, tindakan administratif dari pihak kesiswaan, serta pembinaan langsung oleh guru PAI. Kasus-kasus seperti akses konten pornografi, unggahan rokok, atau perilaku pacaran bebas ditangani melalui kombinasi antara sanksi kedisiplinan dan pembinaan moral.

Pendekatan *represif* yang dilakukan guru PAI bersifat personal dan persuasif. Guru PAI memberikan pemahaman mengenai konsekuensi perilaku, baik secara sosial maupun keagamaan, serta melakukan koordinasi dengan wali kelas atau BK bila diperlukan. Pendekatan ini cocok dengan pendapat Gunarsa yang mencerminkan penerapan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan dengan cara yang lembut dan mendidik.⁶² Strategi *represif* yang demikian tidak hanya bertujuan menghentikan perilaku yang keliru, tetapi juga menanamkan kesadaran untuk tidak mengulangnya.

⁶¹ Syaiful Bahri, "*Guru dan Anak...*", 36.

⁶² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990) h. 140

3) Strategi *Kuratif*

Strategi *kuratif* dilakukan kepada peserta didik yang sudah mendapat pembinaan dan mulai menunjukkan perubahan sikap. Fokus strategi ini adalah pemantauan, penguatan nilai, serta apresiasi atas perubahan positif. Pendekatan *kuratif* menunjukkan bahwa guru PAI tidak sekadar menyelesaikan masalah, tetapi juga memastikan peserta didik tidak kembali pada perilaku sebelumnya.

Selain pemantauan internal, strategi *kuratif* juga diperkuat dengan program pembinaan dari pihak luar seperti kepolisian, tokoh agama, dan industri mitra sekolah. Kegiatan “*industry mengajar*” misalnya, membantu membentuk karakter peserta didik agar lebih disiplin sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri yaitu pembentukan watak pada peserta didik, bertanggung jawab, dan memahami etika pergaulan di era digital.⁶³ Dengan demikian, strategi *kuratif* tidak hanya bersifat religius tetapi juga kolaboratif dan adaptif terhadap kebutuhan perkembangan siswa.

Secara keseluruhan, strategi guru PAI di SMKN 3 Sendawar dalam mengatasi efek negatif media sosial dilakukan melalui tiga pendekatan *preventif*, *represif*, dan *kuratif* yang dijalankan secara sinergis. Integrasi nilai *aqidah*, *syariah*/ibadah, dan akhlak menjadi fondasi utama dalam setiap strategi, baik dalam pembelajaran maupun

⁶³ Syaiful Bahri, “*Guru dan Anak...*”, 36.

pembinaan karakter. Peran guru PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai agen moral yang membimbing peserta didik agar memiliki kontrol diri, etika digital, serta akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan komprehensif ini membuktikan bahwa guru PAI memiliki posisi sentral dalam menjaga stabilitas moral peserta didik di tengah derasnya arus media sosial.

c. SMAN 3 Sendawar

Hasil penelitian di SMAN 3 Sendawar menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam membantu peserta didik menghadapi pengaruh negatif media sosial. Menurut Syaiful Bahri strategi yang diterapkan harus tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku⁶⁴, tetapi Abdul Mujib juga berpendapat pada penguatan karakter melalui integrasi nilai-nilai Islam, mencakup Aqidah, Ibadah, dan Akhlak.⁶⁵ Pendekatan tersebut berjalan melalui tiga bentuk strategi utama: preventif, represif, dan kuratif, yang diperkuat dengan kolaborasi sekolah dan pihak eksternal

1) Strategi *Preventif*:

Strategi *preventif* menurut Nurotun dilakukan sebagai upaya pencegahan agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif di media sosial.⁶⁶ Guru PAI membangun

⁶⁴ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak...*, 36.

⁶⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 88.

⁶⁶ Mumtahanah, Nurotun, "Upaya Menanggulangi Kenakalan...". 279

fondasi karakter melalui sejumlah langkah pembelajaran yang terstruktur.

Pertama, guru PAI secara konsisten menanamkan nilai adab, akhlak, dan tanggung jawab digital di awal pembelajaran. Integrasi nilai *Aqidah* dan Akhlak dilakukan dengan mengaitkan fenomena-fenomena di media sosial dengan prinsip keislaman, sehingga peserta didik mampu memahami relevansi ajaran agama dalam aktivitas digitalnya. Guru PAI, Bapak Mukhdar, menegaskan bahwa penekanan terhadap akhlak digital menjadi kunci pembentukan kontrol diri siswa dalam bermedia sosial.

Kedua, strategi keteladanan diterapkan sebagai model pendidikan karakter. Sejalan dengan pendapat Abdul Mujib, Kepala sekolah menyampaikan bahwa sikap, tutur kata, dan kedisiplinan guru menjadi acuan penting yang memperkuat pendidikan moral siswa.⁶⁷ Keteladanan ini menegaskan bahwa nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi ditampilkan secara nyata dalam perilaku guru.

Ketiga, pengendalian penggunaan handphone selama pembelajaran dilakukan melalui sistem pengumpulan handphone sebelum kelas dimulai. Kebijakan ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih fokus, sekaligus memberikan pembiasaan disiplin digital bagi siswa.

⁶⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 88.

Selain itu, sejalan dengan pendapat Azhari tentang pembentukan kesadaran religius⁶⁸, sekolah memperkuat pembiasaan keagamaan seperti salat berjamaah, literasi Jumat, dan pembinaan karakter pekanan. Kegiatan-kegiatan ini menjadi wadah penguatan nilai Islam dan sarana edukasi etika digital yang terintegrasi dengan aktifitas sekolah.

2) Strategi *Represif*

Ketika peserta didik sudah menunjukkan perilaku yang dipengaruhi secara negatif oleh media sosial, guru PAI melakukan strategi *represif* yang bersifat korektif sesuai dengan pendapat Gunarsa, strategi *represif* bukan hanya menghukum, tetapi menahan, mengoreksi, dan membina agar perilaku tidak berulang⁶⁹. Bentuk pertama dari strategi ini adalah pendekatan personal yang mengedepankan empati dan komunikasi. Guru PAI memberikan ruang bagi siswa untuk bercerita, memahami akar masalah, dan memberikan nasihat berdasarkan nilai akhlak tanpa memberikan stigma. Pendekatan ini menciptakan iklim pembinaan yang humanis dan membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa.

Selanjutnya, guru PAI berkolaborasi dengan wali kelas, guru BK, dan orang tua untuk menangani perilaku siswa yang

⁶⁸ Azhari, dkk, "Pendampingan Pengajaran Hadis...", 197

⁶⁹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, 140

mengganggu proses belajar. Kolaborasi ini memungkinkan adanya tindak lanjut yang lebih komprehensif dan berjenjang sesuai tingkat permasalahan siswa.

3) Strategi *Kuratif*

Strategi *kuratif* dijalankan setelah siswa menunjukkan perubahan positif. Guru PAI melakukan pemantauan berkala dan menjaga komunikasi dengan siswa untuk memastikan mereka tetap berada pada jalur yang benar dalam penggunaan media sosial.

Penguatan kebiasaan positif diterapkan melalui pembiasaan adab komunikasi, membangun budaya tabayyun sebelum membagikan informasi, dan memanfaatkan media sosial untuk hal-hal produktif. Sesuai dengan pendapat Nurotun integrasi nilai *Aqidah*, *Syariah/Ibadah*, dan *Akhlak* juga dilakukan secara berkelanjutan melalui materi pembelajaran.⁷⁰ Nilai *Aqidah* menumbuhkan kesadaran untuk menghindari konten yang merusak iman; nilai *Ibadah* membentuk kedisiplinan dalam mengatur waktu; sedangkan nilai *Akhlak* membangun etika digital seperti tidak menyebar hoaks, menjaga kehormatan diri, dan menghormati privasi orang lain.

Bedasarkan pendapat Rosmiati, dampak positif strategi kuratif terlihat dari peningkatan kedisiplinan ibadah, kemampuan

⁷⁰ Mumtahanah, Nurotun, "Upaya Menanggulangi Kenakalan...", 281

memilah informasi, hingga berkurangnya konflik antar siswa sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah.⁷¹

Implementasi strategi guru PAI semakin kuat dengan adanya kolaborasi antara sekolah dan pihak eksternal, seperti Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak, Forum Perlindungan Anak, penyuluh agama kecamatan, serta tokoh agama Islam dan Kristen. Sinergi ini memperluas konteks pembinaan dan memperkaya pendidikan etika digital bagi peserta didik. Kolaborasi tersebut juga berfungsi sebagai bentuk perlindungan terhadap siswa dari risiko kekerasan digital dan penyimpangan perilaku yang mungkin terjadi di ruang maya.

2. Efek Negatif Media Sosial pada Peserta Didik

a. MAN Kutai Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan media sosial di kalangan peserta didik MAN Kutai Barat berada pada kategori tinggi dan telah menimbulkan sejumlah dampak negatif terhadap perkembangan akhlak, perilaku, serta proses pembelajaran. Kebijakan madrasah memperbolehkan peserta didik membawa handphone untuk kepentingan pembelajaran dan komunikasi darurat, namun fakta di lapangan memperlihatkan bahwa akses terhadap

⁷¹ Rosmiati, Rosmiati, *Strategi Penyuluhan Komunikasi Islam dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang*. (Masters thesis, IAIN Parepare 2020), h. 47

berbagai platform digital berlangsung secara intensif dan tidak selalu berada dalam koridor penggunaan yang positif.

Temuan menunjukkan bahwa seluruh peserta didik (100%) menggunakan *WhatsApp*, diikuti *Instagram*, *TikTok*, *YouTube*, *Facebook*, dan yang paling sedikit yaitu *Telegram*. Dominasi berbagai platform tersebut memperjelas bahwa media sosial telah menjadi bagian dari rutinitas harian peserta didik. Situasi ini sejalan dengan perkembangan teknologi informasi yang menjadikan media sosial sebagai alat komunikasi utama generasi remaja.

Namun, tingginya frekuensi penggunaan tersebut juga membuka peluang terhadap akses informasi yang tidak terkendali. Sebagaimana yang dikatakan oleh Meilisa di dalam penelitiannya peserta didik rentan terpapar berbagai konten yang tidak sesuai dengan norma sosial maupun nilai-nilai keagamaan,⁷² data wawancara di MAN Kutai Barat menunjukkan bahwa peserta didik dapat dengan mudah mendapatkan tautan video yang tidak sesuai usia melalui aplikasi tertentu, kemudian mencari ulang dan membagikannya melalui platform lain. Meskipun sebagian peserta didik memanfaatkan media sosial untuk kebutuhan akademik, akses konten negatif tetap menjadi ancaman yang nyata.

⁷² Sajdah Meilisa, dkk, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol., 1 (2), (2022), h, 78 - <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>

Pihak sekolah menyadari bahwa konten yang dikonsumsi peserta didik tidak dapat sepenuhnya diawasi. Penggunaan media sosial bersifat fleksibel, dan peserta didik sering kali mencari celah untuk mengakses konten meskipun berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pengawasan dilakukan melalui penguatan kedisiplinan, termasuk pemeriksaan *Handphone* secara berkala yang telah disosialisasikan terlebih dahulu kepada peserta didik sebagai upaya menjaga etika penggunaan media sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa banyak peserta didik belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk membedakan konten yang pantas dan tidak pantas, hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Melani bahwa terdapat fenomena di mana peserta didik membuat dan membagikan video yang tidak senonoh menggunakan seragam sekolah, yang jelas bertentangan dengan nilai moral dan etika pendidikan.⁷³ Fenomena ini dapat dipahami karena literasi digital membutuhkan kedewasaan emosional, sementara peserta didik masih berada dalam tahap perkembangan psikososial yang rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk tren media sosial dan pola komunikasi *influencer*.

Efek negatif media sosial tampak jelas dalam dinamika pembelajaran. Sebagian peserta didik kedapatan melakukan aktivitas

⁷³ Cahya Nur Melani, dkk “Dampak Media Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja: Tinjauan Pengaruh Penggunaan Media Sosial Pada Kecemasan Dan Depresi Remaja”, *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, Vol. 3, No. 8, (2023), h. 794 - <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i8.917>

seperti *video call*, menelepon, membuka *live streaming*, dan menggunakan media sosial secara aktif saat pembelajaran berlangsung. Kondisi ini tidak hanya mengganggu proses belajar, tetapi juga menunjukkan adanya pola kecanduan serta kurangnya kesadaran terhadap etika belajar.

Temuan lapangan memperkuat teori yang dikemukakan oleh Ahmadi bahwa media sosial dapat membuka peluang bagi anak untuk terpapar ajakan yang tidak pantas, manipulasi, dan perilaku menyimpang⁷⁴. Dalam konteks MAN Kutai Barat, efek negatif tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk:

- 1) Akses Pornografi – Peserta didik mengakses dan membagikan konten dewasa melalui platform tertentu.
- 2) Bullying dan Kekerasan Verbal – Munculnya intimidasi, penggunaan bahasa kasar, dan peniruan gaya komunikasi influencer yang tidak sesuai nilai akhlak.
- 3) Kecanduan Media Sosial – Kebiasaan mengunggah aktivitas sehari-hari secara berlebihan tanpa memperhatikan etika berbagi informasi.
- 4) Menurunnya Interaksi Sosial Langsung – Komunikasi tatap muka berkurang dan digantikan interaksi digital yang bersifat dangkal.

⁷⁴ Ahmadi, “Eksistensi Medsos Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri”. *Jurnal Al-Fikah*, Edisi No. 1, Vol. 1, Tahun 2016, h. 51-52

- 5) Masalah Etika dan Hukum Digital – Penyebaran konten tanpa izin, pelanggaran privasi, serta penyalahgunaan fitur media sosial.

Rangkaian dampak ini menunjukkan adanya potensi krisis identitas keagamaan pada peserta didik. Senada dengan pernyataan Ahmadi bahwa pengaruh media sosial yang tidak terfilter dapat melemahkan nilai-nilai moral, menciptakan kebiasaan negatif, dan menggeser orientasi perilaku ke arah yang bertentangan dengan prinsip akhlak Islam.⁷⁵

b. SMKN 3 Sendawar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di SMKN 3 Sendawar berada pada kategori sangat tinggi. Kebijakan sekolah yang memperbolehkan peserta didik membawa *Handphone* serta tersedianya akses *WiFi* di lingkungan sekolah memperkuat intensitas penggunaan media sosial dalam keseharian mereka. Kondisi tersebut sejatinya memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran secara cepat senada dengan yang dikatakan oleh Shafira di dalam jurnalnya, namun pada praktiknya lebih banyak memunculkan efek negatif yang berdampak pada perilaku, kedisiplinan, serta perkembangan akhlak. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli bahwa media sosial memiliki karakter *dual effect*, yakni dapat menjadi sarana positif sekaligus

⁷⁵ Ahmadi, “*Eksistensi Medsos Dalam...*”. 51-52

sumber masalah apabila tidak disertai kontrol diri dan pengawasan yang memadai.⁷⁶

Penggunaan *WhatsApp*, *TikTok*, *Instagram*, dan *Facebook* yang begitu dominan di kalangan peserta didik menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang utama mereka bersosialisasi. Intensitas penggunaan yang tinggi membuat peserta didik lebih mudah terdistraksi selama pembelajaran dan rentan meniru tren digital yang tidak sesuai dengan nilai moral maupun agama. Fenomena ini mendukung teori Shafira yang menegaskan bahwa perilaku seseorang dapat terbentuk melalui proses observasi. Ketika peserta didik secara terus-menerus melihat konten yang mengandung kekerasan verbal, humor gelap (*dark jokes*), gaya hidup hedonis, atau perilaku tidak pantas, maka perilaku tersebut berpotensi terinternalisasi dalam diri mereka.⁷⁷

Hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik menggunakan media sosial secara bebas tanpa batasan yang jelas. Paparan konten tidak sesuai usia, produksi konten yang melanggar etika, hingga keterlibatan dalam unggahan provokatif menjadi gambaran nyata bagaimana kontrol diri peserta didik belum terbentuk dengan baik. Kasus-kasus yang ditemukan sekolah seperti akses pornografi, unggahan aktivitas merokok, gaya pacaran

⁷⁶ Shafira, dkk, “Studi Fenomenologi Darurat Konten Negatif Pada Peserta Didik di SMAN7 Mataram”, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, (2025), h. 576 - <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3064>

⁷⁷ Shafira, dkk, “Studi Fenomenologi Darurat..., 576

berlebihan, serta kata-kata kasar memperlihatkan bahwa media sosial secara langsung memengaruhi standar etika dan akhlak peserta didik. Pernyataan Waka Kesiswaan dan Kepala Sekolah menegaskan besarnya tantangan pengawasan, sekaligus mengindikasikan perlunya pendekatan pembinaan yang lebih terstruktur.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa media sosial juga memengaruhi proses kognitif dan kedisiplinan belajar. Guru PAI mencatat adanya kecenderungan peserta didik untuk membuka TikTok, bermain game, atau mengecek notifikasi secara diam-diam saat pembelajaran berlangsung hal ini membuktikan bahwasannya benar yang dikatakan Melisa di dalam jurnalnya bahwa media sosial bisa berpengaruh pada menurunnya etika dan sopan santun dalam berkomunikasi.⁷⁸ Perilaku ini mengganggu proses perhatian dan daya serap materi. Secara psikologis, kondisi tersebut terkait dengan fenomena *instant gratification*, yaitu kecenderungan memilih hal-hal yang memberikan kesenangan cepat dibanding aktivitas yang membutuhkan fokus jangka panjang. Peserta didik yang kecanduan media sosial bahkan mengakui kesulitan melepaskan handphone meskipun saat belajar, makan, atau beribadah. Hal ini menunjukkan adanya gejala adiksi yang dapat berimplikasi pada penurunan disiplin ibadah dan lemahnya pengendalian diri.

⁷⁸ Sajdah Meilisa, dkk, "Pemanfaatan Media Sosial...", 78

Efek negatif lain yang muncul adalah meningkatnya potensi konflik antar peserta didik seperti yang dikatakan oleh Wulandah yaitu *cyberbullying* atau perundungan daring. Penyebaran *meme*, komentar yang menyinggung, serta unggahan yang melibatkan perilaku menyimpang dapat memicu pertengkaran di dunia nyata.⁷⁹ Fenomena ini memperlihatkan perubahan pola interaksi sosial peserta didik yang semakin dipengaruhi budaya digital yang permisif dan impulsif. Menurut kajian Ahmadi tentang perkembangan emosi remaja, paparan konten digital yang tidak terkontrol dapat memengaruhi kestabilan emosi dan meningkatkan risiko perilaku agresif maupun sensitif.⁸⁰

Secara keseluruhan, temuan penelitian mengindikasikan bahwa efek negatif media sosial di SMKN 3 Sendawar tidak dapat dilepaskan dari tiga faktor utama: tingginya akses dan kebebasan penggunaan handphone, lemahnya kontrol diri peserta didik, serta keterbatasan pengawasan sekolah dalam mengatur penggunaan media sosial di lingkungan belajar. Dalam konteks ini, sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis sebagai pembina moral dan akhlak peserta didik.⁸¹ Sejalan dengan pendapat Abdul Mujib, Melalui integrasi

⁷⁹ Safirah Wulandah, "Fenomena Cyberbullying: Krisis Etika Komunikasi Netizen Pada Media Sosial Instagram", *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 12 (2), (2023), h. 387 - <https://doi.org/10.20961/jas.v12i2.70025>

⁸⁰ Ahmadi, "Eksistensi Medsos Dalam...". 51-52

⁸¹ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak...*, 36.

nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak, guru PAI berupaya membentuk kesadaran etis peserta didik dalam bermedia sosial⁸². Kehadiran guru PAI sangat diperlukan untuk memberikan nasihat, keteladanan, serta pendampingan yang dapat mengarahkan peserta didik menuju penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa tingginya penggunaan media sosial pada peserta didik SMKN 3 Sendawar bukan hanya persoalan teknologi, tetapi berkaitan erat dengan pembinaan karakter. Dampak negatif yang muncul menunjukkan urgensi penguatan pendidikan agama, pengawasan kolaboratif antara guru, waka kesiswaan, wali kelas, dan BK, serta perlunya pembimbingan yang berkelanjutan agar peserta didik mampu bermedia sosial sesuai tuntunan nilai-nilai Islam.

c. SMAN 3 Sendawar

Hasil penelitian di SMAN 3 Sendawar menunjukkan bahwa tingkat penggunaan media sosial oleh peserta didik berada pada kategori sangat tinggi, dengan *WhatsApp* sebagai *platform* yang digunakan oleh seluruh siswa. Namun sebagaimana yang telah dikatakan oleh Hafifah di dalam jurnalnya, meski media sosial memberikan akses informasi yang luas dan mendukung komunikasi

⁸² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 88.

pembelajaran, temuan lapangan mengungkap bahwa dampak negatifnya lebih dominan, terutama dalam aspek disiplin, pembelajaran, perilaku sosial, serta kondisi mental peserta didik.⁸³

SMAN 3 Sendawar memperbolehkan peserta didik membawa handphone sebagai sarana pendukung pembelajaran, misalnya untuk mencari materi, mengakses informasi, atau menerima pemberitahuan dari guru melalui *WhatsApp*. Kendati demikian, kebijakan tersebut dibatasi oleh kode etik penggunaan *Handphone* yang telah disosialisasikan kepada orang tua dan siswa. Dalam praktiknya, peserta didik masih kesulitan mengontrol penggunaan media sosial sehingga memunculkan berbagai persoalan kedisiplinan, terutama karena aktivitas daring yang dilakukan hingga larut malam.

Menurut kepala sekolah, banyak siswa menggunakan *WhatsApp* untuk percakapan non-akademik atau bermain gim hingga tengah malam. Kondisi ini menyebabkan munculnya masalah seperti keterlambatan hadir, rasa mengantuk saat belajar, penurunan fokus, serta kelelahan fisik yang berpengaruh pada kualitas pembelajaran. Selain itu, peserta didik belum mampu menyaring informasi sehingga lebih rentan terpengaruh konten negatif, baik yang berkaitan dengan moral, emosi, maupun mental. Kondisi tersebut membuktikan apa yang dikemukakan oleh Shafira, minimnya pendampingan keluarga

⁸³ Hafifah, dkk, “Analisis Dampak Penggunaan Tiktok Terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik Sekolah Dasar”, *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, Vol. 3, No. 3, (2025), h. 224

memperbesar risiko penyimpangan digital, termasuk potensi terjatuh pinjaman online, meskipun belum pernah terjadi di sekolah tersebut.⁸⁴

Salah satu kasus penyalahgunaan media sosial yang pernah ditangani sekolah adalah penyebaran foto tidak pantas melalui WhatsApp. Kepala sekolah menjelaskan bahwa seorang siswa mengambil handphone temannya dan menyebarkan foto pribadi tersebut. Kasus ini ditangani secara cepat dengan melibatkan wali kelas, guru BK, Waka Kesiswaan, serta Forum Perlindungan Anak, beruntung, penyebaran tidak meluas. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wulandah tentang *cyberbullying* atau perundungan daring berpengaruh dari lemahnya kontrol diri dan pemahaman etika digital pada peserta didik..⁸⁵

Waka Kesiswaan SMAN 3 Sendawar juga menambahkan bahwa WhatsApp merupakan media yang paling cepat menyebarkan informasi dan berpotensi memicu pelanggaran privasi. Beliau menegaskan bahwa sekolah memiliki alur penanganan yang jelas untuk setiap kasus, mulai dari wali kelas hingga lembaga perlindungan anak jika diperlukan. Selain kasus penyebaran foto, perilaku lain seperti pembuatan stiker atau meme yang menyindir teman juga pernah terjadi, meskipun dalam skala kecil. Sekolah

⁸⁴ Shafira, dkk, "Studi Fenomenologi Darurat...", 576

⁸⁵ Safirah Wulandah, "Fenomena Cyberbullying: Krisis...", 387

menilai bahwa pendidikan moral yang diberikan guru mampu mencegah perundungan digital berkembang menjadi konflik besar.

Dari sisi pembelajaran, guru PAI SMAN 3 Sendawar menjelaskan bahwa penggunaan *WhatsApp* memengaruhi gaya berkomunikasi peserta didik. Banyak siswa meniru bahasa kasar atau candaan berlebihan dari grup *WhatsApp* maupun konten viral di media sosial, Fenomena ini mendukung pemikiran Hafifah, siswa kehilangan fokus belajar karena sering terganggu notifikasi, pesan grup, atau konten hiburan yang mereka buka secara terus menerus.⁸⁶

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efek negatif media sosial pada peserta didik di SMAN 3 Sendawar mencakup:

- 1) Kecanduan *WhatsApp* dan aktifitas daring. Peserta didik aktif hingga larut malam, menyebabkan kantuk, menurunnya konsentrasi, dan melemahnya semangat belajar.
- 2) Penyebaran konten sensitif. Kasus penyebaran foto tidak pantas menegaskan lemahnya pemahaman etika digital dan kontrol diri.
- 3) Penggunaan bahasa tidak sopan. Gaya komunikasi kasar, candaan berlebihan, dan pembuatan stiker menyindir muncul akibat pengaruh komunikasi digital.

⁸⁶ Hafifah, dkk, “Analisis Dampak Penggunaan Tiktok Terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik Sekolah Dasar”, *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, Vol. 3, No. 3, (2025), h. 224

- 4) Menurunnya kedisiplinan belajar. Kebiasaan begadang menyebabkan keterlambatan, kurang fokus, serta ketidaksiapan psikis dalam mengikuti pembelajaran.
- 5) Mudah terprovokasi oleh hoaks. Peserta didik sering mempercayai dan menyebarkan informasi yang belum terverifikasi.
- 6) Gangguan hubungan sosial. Interaksi tatap muka menurun, muncul kelompok kecil, miskomunikasi, serta potensi konflik antar siswa.

Beragam dampak tersebut sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri yang menunjukkan pentingnya pembinaan moral dan karakter melalui Pendidikan Agama Islam⁸⁷. Sesuai juga dengan Abdul Mujib, guru PAI di SMAN 3 Sendawar tidak hanya mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan literasi digital beretika yang berlandaskan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak.⁸⁸ Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, literasi Jumat, serta pembinaan akhlak mingguan menjadi ruang untuk memberikan arahan terkait etika bermedia sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun WhatsApp menjadi sarana komunikasi utama bagi peserta didik, penggunaan yang tidak terkontrol dapat menimbulkan persoalan

⁸⁷ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak...*, 36.

⁸⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 88.

serius dalam aspek disiplin, moral, hingga perkembangan karakter. Kondisi ini mempertegas urgensi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI sebagai upaya membentuk literasi digital yang beretika, bertanggung jawab, dan selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

PETA KONSEP Strategi Guru Pai Mengatasi Efek Negatif Media Sosial

